



Geguritan
SALIA



Alih Aksara, Alih Bahasa dan Ilustrasi
WAYAN JENDRA

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

88



No 128



GEGURITAN SALIA

0992230

WAY

9

PPS/BI/4



GEGURITAN SALIA

Alih Aksara & Alih Bahasa:

WAYAN JENDRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978

Lontar dari Fakultas Sastra Universitas Udayana
No. Kropak 108

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Kata Pengantar

Bahagiailah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Geguritan Salia*)

"Om Awignamastu"

Sinom

1. Iseng-isengan manyurat
Nanging sangkaring kawidi
Mangapus Bratayuda
Mangingarang munyi Bali
Ampura dewa gusti
Antuk Ida dane ipun
Mamunggelang carita
Duk Sang Salia Senapati

Sampun puput
Kabiseka kajaya-jaya
 2. Ne mangkin kalungang-lungang

Ortane rauh sejati
Kaaturang sang Pandawa
Eweh pengraose mangkin
Mamang meminehin
Sang Kresna nyanggre masaur
Ngamijilang pangupaya
Patut pamargine mangkin
Tur kadauh
Yogia Ida Sang Nakula
 3. Mamargi tan pairingan
Ludin peteng tan pasundih
Katuju maan nutang
- Secara iseng mengarang
Namun karena ditunjuk
(untuk) mengubah Bratayuda
Menyalin ke dalam bahasa Bali
Maafkanlah tuan-tuan
Dan pula oleh saudara sekalian
Membangkitkan cerita
Pada saat Sang Salia diangkat
menjadi Palima Perang
Sudah selesai
Diangkat dan dibaptis
- Sekarang ada berita menggemparkan
Sampailah berita sebenarnya
Diterangkan pada Sang Pandawa
Sukarlah pembicaraan sekarang
Menyidangkan (untuk) membalas
Sang Kresna yang menjawab
Mengeluarkan tipu muslihat
Sebenarnya perjalanan sekarang
Dan yang ditunjuk
Sepatutnya beliau sang Nakula
- Berjalan tak ada yang mengantar
Lagi pula gelap tanpa obor
Kebetulan ada yang dapat diikuti

*) Ditranskripsi dan diterjemahkan dari Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana No. Kropak 108, Jumlah Lembar 24 lembar, pengarang anonim.



Sang Nakula berdatang sembah kepada sang Salia. Kemudian sang Nakula memberitahukan tentang maksud kedatangannya untuk mengahmbakan diri.

Buka piduling Widhi
Nyelag senjata titib
Buka tuara ada ngarungu

Mungkin ke ada matakon
Maseliwerau saling tari
Nagih nuuk
Meganti-antiang lemah

4. Mangkin ida sang Nakula
Angob mireng manyingakin

Satingkahe ne ring pondok

Waluyo ring Madrapati

Bancingah maancak saji
Tiing macerancang alus

Raris ngojog kapereman
Sang Salya sedek katangkal
Eluh-eluh
Kundang-kundang saseliran

5. Kegiat kayune manyingak

Sang Nakula rauh nangkil

Ngandika ida manyapa
Duh mas mirah uane cai
Lasia tekane mai
Buka tong ada ngarungu

Musuh yatna magegelaran
Nyorogang gajah pedati
Raris matur
Sang Nakula saha sembah

Seperti diberi petunjuk oleh Tuhan
Menyelusup di antara senjata tajam
Seperti tidak ada yang menghiraukan

Apalagi ada yang bertanya
Berkeliaran saling menawarkan
Mau menyentuh
Menanti hari siang

Sekarang beliau sang Nakula
Takjub mendengar dan melihatnya
Segala tingkah laku yang ada di pondok
Ibaratnya seperti di Kerajaan Madrapati
Halaman depan istana berpagar
Bambu bercerancang dengan indahnya
Lalu menuju ke tempat tidur
Sang Salya sedang dihadap (oleh)
Para wanita
Dayang-dayang pilihan

Terkejutlah perasaan beliau melihat
Kedatangan sang Nakula (untuk) menghadap
Berkatalah beliau untuk menyapa
Duhai permata hatiku engkau
Selamat datang kemari
Seperti tidak ada yang menghiraukan
Musuh siap siaga bertahan
Membawa gajah dan kereta
Lalu berkatalah
Sang Nakula sambil menyembah

6. Wacanan ua tan iwang

Wiakti manglalu pati
Mangden sida memarekan
Raris mangaturang urip
Dening ortane jati
Tingkahe sampun kaatur
Ring ida sang Darmaputra
Umadeg ka Senapati
Pacang nuuk
Tan wangden dinane benjang

7. Atur titiang tana panjang
Pisan puputang ne mangkin
Irika ring ajeng ua
Keris kawitan puniki
Kenakang manampanin
Tewekang anggen manyambud
Uripe i Nakula
Ature matung-tung tangis
Raris ngelut
Cokor mangaturang raga

8. Sang Salya nyaup ngelisang
Dadi mawarengan tangis
Eling waluya maputra

Raris matur mapasihin
Tan mari mangasih-asih

Ngelut bau mapituttur
Duh cai sang Nakula
Lilayang idepe jani
Tusing buung
Cai mamanggihang jaya

9. Jani ua mapenauran

Ring ida sang Kurupati
Mangden da ua mirat dana

Perkataan paman memang tidak salah
Memang benar untung-untungan
Agar bisa datang menghadap
Lalu menyerahkan jiwa
Sebab berita itu sebenarnya
Pelaksanaannya sudah diatur
Oleh beliau sang Darmaputra
Diangkat sebagai panglima perang
Yang akan menghadapi
Tiada urung pada hari esok

Tiada panjang perkataan saya
Lebih baik bunuhlah saya sekarang
Di sini di hadapan paman
Keris pusaka ini
Ambillah dengan senang hati
Tusukkanlah sebagai pencabut
Nyawa si Nakula
Perkataannya diiringi tangis
Lalu merangkul
Kaki menyerahkan diri

Sang Salya merangkulnya segera
Jadi menangis bersama-sama
Teringatlah sebagai putranya betul
Lalu berkata mengasih
Tak henti-hentinya mengatakan
kasih sayang
Merangkul bahu menasehati
Duhai engkau sang Nakula
Relakanlah hatimu sekarang
Tiada urung
Engkau mendapatkan kemenangan
Sekaranglah paman akan membayarnya
Kepada beliau sang Kurupati
Agar jangan paman tidak membalas pemberian orang

- Sesanan ratune luh
Ring ida rakan cai
Urip ua suba kaatur
- Saduke di wirata
Tui ping sapta dumadi
- Mangden tumut
Ala ayu ring Pandawa
10. Dening sekala tan sida
Niskalane jua kapanggih
Ne jani ua mangirtiang
Mangden sami mapikolih
Urip uane cai
Laksana dini kaatur
Kasukane bas kaliwat
Baan ida sang Kurupati
Tan pangitung
Jengah ua mamirat dana
11. Dadi tanggun kakedekan
Lega pisan ua mati
Merarapan rana yadnya
- Ne jani ua mangawidi
- Tan lian rakan cai
Sang Darmaputrane putus
Ida pagutang teken ua
- Manninggalang Sanghyang urip
Dening putus
Sanjata Sanghyang Pustaka
12. Keweh yan manglawan ua
Dening panugrahan luh
- Pican lan betara Rudra
- Prilaku seorang raja utama
Kepada beliau kakakmu itu
Jiwa paman sudah paman se-
rahkan
Pada waktu di wirata
Sekalipun tujuh kali paman
menjelma
Agar tetap turut
Baik maupun jelek di Pandawa
- Karena sekala tidak bisa
Dengan jalan niskala ketemu*
(Nah) sekarang paman mendoakan
Agar semuanya berhasil
Jiwa paman padamu
Paman serahkan di sini
Kesenangan yang berlebihan
Oleh beliau sang Kurupati
Tan perhitungan
Malu paman tidak membalas kebaik-
annya
- Menjadi bahan tertawaan
Amat senang paman mati
Dengan jalan berkorban di pepe-
rangan
Sekarang paman akan menganjur-
kan
Tidak lain kakakmu (itu)
Sang Darmaputra yang bijaksana
Beliaulah tampilkan untuk meng-
hadapi paman
Melepaskan jiwa
Sebab bijaksana
Senjata Sanghyang Pustaka
- Sukar bila melawan paman
Sebab pembicaraan yang amat
utama
Pemberian dari Batara Rudra

Acintia nirmala ening
Ento cening senjata luh

Pasupati geni murub
Suba ngulahang dewata
Detia raksasa ne luh
Asing musuh
Pitui yaksa pisaca

13. Puniki ne kabesenang
Antuk sanghyang Pasupati
Ida sang nguguaning darma
Pagehing brata semadi
Nanging sikep astrane luh
Suba ngalahang sad ripu

Ento yogia mengalahang

Rarapan uane mulih

Pacang nemu
Suarga Rudra bawana

14. Aketo suba peragat
Gatiang ne jani mulih
Mangden tusing katengehan
Ne kulambi maseterip
Bekelang cai mulih
Lautang anggon kakudung
Sang Nakula raris nunas
Manyumbah raris mapamit
Sampun mantuk
Tangise tan papegatan

15. Sarauhe ring pasanggraan
Sampun sami kapiuning
Ring ida sang Darmaputra
Ature matungtung tangis

Ida sang Arimurti

Tanpa bentuk suci murni
Itulah senjata yang amat utama
anakku
Pasupati api yang menyala-nyala
Sudah pula mengalahkan dewata
Detia raksasa yang sakti
Setiap musuh
Walaupun yaksa, pisaca

Itu yang dipesanan
Oleh sanghyang Pasupati
Beliau yang menegakkan darma
Kukuh akan brata dan semadi
Dan bersenjata panah yang utama
Sudah bisa mengalahkan enam mu-
suh
Itulah sebenarnya yang dapat me-
ngalahkan
Sebagai jalan paman untuk berpu-
lang
Akan menemui
Sorga tempat batara Rudra

Begitulah sudah selesai
Cepat-cepatlah pulang sekarang
Agar tidak diketahui
Ini baju bersetrip
(sebagai) bekal engkau pulang
Pakailah sebagai krudung
Lalu menerima sang Nakula
Menyembah lalu mohon diri
Setelah pulang
Tangis tiada henti-hentinya

Setibanya di pesanggrahan
Sudah semuanya diberitahu
kepada beliau sang Darmaputra
Perkataannya diiringi dengan ta-
ngis
Beliau sang Arimurti



Sang Salia berusaha menenangkan pikiran Sang Satyawati yang sedang dilanda kesedihan karena mengetahui bahwa suaminya akan memimpin peperangan.

Ledang kayune mangrunu
Dening ida ngumandelang
Dening jati sampun polih

Kadi tuduh
Waluyo sampun ring tangau

16. Sang Nakula sampun budal
Sang Salya oseki ne mangkin

Uyang mawetu biapara
Belangsa merasa paling
Dek-dek menyakitin ati
Nyoaten ngawe pangelipur
Carane mangden punah
Tuah ida sang Satiawati
Gempor lesu
Marodos melisah

17. Tan sakaring ajerih seda
Mamelanin guru laki
Jatine nu alam-alam
Tuara kapepekan kasih
Tingkahe masilih-kasih
Matemu ring jeroning kasur
To kerana dadi cara
Buyar sambek dadi tangis
Segu-segu
Macap-cap ujan yeh mata

18. Ne mangkin ida sang Salya
Milu miturunin sedih
Baan ayune kaliwat
Roma asepi kadi mangsi

Kasor guleme kangin

Kalah ujane masepuk
Manuju ngambaang roma
Cacingake nudut ati

Senanglah hatinya mendengar
Sebab beliau mengandalkan
Karena memang benar telah
mendapat
Seperti sudah nasib
Seperti sudah ada di tangan

Setelah kembalinya sang Nakula
Sang Salya sesak perasaannya se-
karang

Resah dan menimbulkan panas
Gelisah dan bingung
Hancur luluh menyakitkan hati
Berusaha menghibur
Caranya agar hilang
Hanya beliau sang Satiawati
Lemas tanpa tenaga
Jatuh bergulingan

Bukanlah karena takut mati
Membela suami
Sebenarnya masih saling kasih
Tiada terpenuhi cintanya
Prihal berkasih-kasih
Bertemu di atas kasur
Itu yang menjadi sebab
Cerai berai menjadi tangis
Sedu-sedan
Bercucuran hujan air mata

Sekarang beliau sang Salia
Turut serta bersedih
Disebabkan kelewat cantiknya
Rambutnya lebat hitam seperti
mangsi
Kalahlah mendung yang ada di
timur
Kalah pula hujan yang amat lebat
Pada saat menguraikan rambut
Penglihatannya amat menarik
hati

Nunjung biru
Ngasorang laliat kidang

Bagaikan tunjung biru
Mengalahkan mata kidang

19. Rempuh manis yan ngandika
Kadi rebab maor suling
Ngasorang tambulilingan
Pantes menatunin ati
Ngenah coköre gading

Merdu manis bila berkata
Seperti rebab bercampur seruling
Mengalahkan (suara) kumbang
Pantaslah bisa melukai hati
Kelihatan kakinya putih ke kuning-kuningan

Nyalang kadi gedah alus
Jengah i pudak cinaga
Madiane nyaleog ramping
Tui nungkul
Ikedapan angsoka

Jernih seperti kaca yang halus
Malu si pudak cinaga
Pinggangnya melenggok ramping
Benar-benar kalah
Bunga kedepan dan angsoka

20. Entikan gadunge kalah

Tumbuhnya si pohon gadung juga kalah

Ring ida sang Satiawati
Rikalaning mateenan
Nguciwayang nyuh gading
Yening pada ia masanding

Oleh beliau sang Satiawati
Pada saat menekan sesuatu
Mengalahkan sibuah kelapa kuning
Jika seandainya dia sedang bersanding

Kudiang mengalaang susu

Bagaimanakah caranya mengalahkan susunya

Pagenahan menyan gula

Memang merupakan tempat menyan dan gula

Kaayon sang Satiawati
Yaning pigum
Suksat pamupulan bulan

Akan kecantikan sang Satiawati
Kalau dibicarakan
Seperti tempat kumpulnya bulan-bulan

21. Sepatut yan sawangang
Tong ada kasoran malih
Pantes maka candra kanta
Sang Salia nyandang manyanding

Sebenarnya bila diumpamakan
Tidak ada yang kalah banding
Cocok sebagai bulan kaca
Cocoklah sang Salia menyandinginya

Luih juru pepasiin
Pangucape manis rempuh

Bagus sebagai perayunya
Segala perkataannya amat merdu manis

- Ento nyandang anggon tulad
Solah bisa mangulanin
Yan mangrum-rum
Manis mangenyang manah
22. Duh ratu denda mas mirah
Winten titiang Satiawati
Swabawane kasebetang
Dadi mangelungang alis
Cacingake mangejoin
Apa kerana muyar gelung
Sekare mabururakan
Msepuk maebo miik
Alah ukup
Pondoke baan gegandan
23. Manis cacingake ilang
Tura anggon nyeledetin
Wantah i ratu mas mirah
Pamupu lan sarwa sari
Wiakti paragayan ratih
Kawingutang tanah garu
Eweh titiang nyaritayang
Kaayon sang Satiawati
Pasih madu
Nguciwayang kemanisan
24. Punapi sih iwang titiang
Meneng tan kayun manolih
Kadurus ratu muikang
Parekane ngasih-asih
Titiang dueg matur sisip
Ampurayang sampun bendu
- Patutlah itu dipakai sebagai contoh
Pandai bisa menuruti
Bila sedang merayu
Manis menghancurkan kalbu
- Duhai dinda mas mirah
Permata hatiku dikau sang Satiawati
Cahaya mukanya kesedihan
Selalu bermuram durja
Pandangannya selalu menjauhi
Apakah sebabnya merusak gelung
Bunganya lepas berserakan
Semerbak berbau harum
Seperti dipenuhi
Rumah ini dengan bau harum-haruman
- Kesahduan matanya hilang
Tak dipakai untuk melirik
Hanya paduka emas-permata
Tempat kumpulan sari-sari
Benarlah penjelmaan Dewa Ratih
Kawingutang tanah garu
Sukarlah saya menceritakannya
Kecantikan sang Satiawati
(Bagai) lautan madu
Yang mengalahkan yang serba manis
- Apakah salah saya
Diam tiada mau menoleh
Sampai hati paduka tak mau diajak bicara
Hambamu mohon belas kasihan
Saya mohon maaf atas kesalahan saya
Maafkanlah jangan marah

- Tingkah parekane sayang
 Juru ngiket sekar sai
 Raris nunggu
 Kayon ratu ring pamereman
25. Megadingin peteng lemah
 Medet mata sai-sai
 Durung pisan maen tulak
- Yadin katuduh nyekarin
 Pantesang manerapin
 Mangtengin mekek susu
- Tan mari masuaka
 Tuara lalis maningalin
 Bane lucu
 Ratu tong dadi tunaan
26. Mangkin nyandang paicaang
 Madian i ratune ramping
 Sarere titiang ban cingak
 Upain kenyunge manis
- Usanang menyakitin
 Bas kadurus i ratu bendu
 Mangkin nyandang ampurayang
 Titiang tuna yan pengawi
- Antuk kulub
 Awinan menggah piduka
27. Bau mara matra kencan
 Masaur sang Satiawati
 Wiakti ratu cokorda
 Awinan titiang sedih
 Kabatek baan subakti
 Dulurin manah ulangan
- Perbuatan hambamu yang disayang
 Tukang pengikat bunga setiap hari
 Lalu menjaga
 Kecantikan paduka di pembaringnya
- Begadang siang malam
 Memaksa mata setiap hari
 Belum pernah sama sekali menolak
 Walau disuruh memasang bunga
 Menyesuaikan pasangan
 Menyelandangi dengan ketat pada susu
 Terus memohon suaka
 Tidak mau memperhatikan
 Yang menyebabkan lucu
 Ratu tak boleh kekurangan
 Sekarang patutlah dihadihkan
 Pinggang ratu yang ramping
 Lihatlah saya dengan lirikan
 Berilah upah dengan senyuman yang manis
 Hentikanlah menyakiti
 Terlalu berlebihan ratu membenci
 Sepatutnya sekarang memaafkan
 Saya serba kurang jika membuat karangan
 Sebab bodoh
 Yang menyebabkan sampai marah
- Baru sedikit berkencan
 Menjawablah sang Satiawati
 Memang paduka ratu
 Sebabnya saya bersedih
 Lantaran amat setia
 Diimbangi dengan perasaan kagum

- Wiadin titiang nados bela
Yan sampun manuuat indik
Tui lebur
Yan magehang pangubaya
28. Tani asin melaksana
Bilang pura masesangi
Saking tedun aning yuda
Antuk titiang mangastiti
Sadina mabanten suci
- Mangde kasidan rahayu
Cokorda panjang yusa
Teher ida sanghyang widi
Jaya saturu
Kaucap singa purusa
29. Mangkin rauh i Nakula
Pangeraose sada pingit
Cokorda tong dadi pisah
Lalis manyeraang urip
Apa pegaine jani
Sekancane onya lebur
Titiang mapamit riin
Jumah mangemasin mati
Enu balu
Cokorda lunga newata
30. Ngambil keris ring pamereman
Sang Salya sebet ngebutin
Duh mas mirah atma jiwa
Ratu sang diah Satyawati
Sang kadi giri putri
Tan pepada ring ayu
- Mangkin ja dumun pinehang
Sampun ratu salit tampi
Wiadin rauh
- Walaupun saya akan menjadi bela
Jika sudah menurut aturan
Walaupun hancur
Jikalau menepati perjanjian
- Tiada henti menjalani
Setiap pura berkaul
Karena terjun ke peperangan
Saya mendoakan
Setiap hari menghaturkan sajen
suci
Agar bisa mendapat keselamatan
Paduka panjang umur
Dikabulkan oleh sanghyang widi
Menang terhadap musuh
Disebut singa perkasa
- Sekarang datanglah sang Nakula
Amat rahasia pembicaraannya
Paduka tak bisa dipisahkan
Rela menyerahkan jiwa
Apa yang diperbuat sekarang
Semuanya habis basmi
Saya mohon diri lebih dahulu
Untuk mati di rumah
Malah janda
Paduka pergi ke alam baka
- Mengambil keris di pembaringan
Sang Salya segera merebutnya
Duhai permata hatiku
Ratu sang Diah Satyawati
Yang seperti giri putri
Tidak ada samanya dalam hal
kecantikan
Pikirkanlah sekarang
Janganlah ratu salah terima
Biarpun datang

Ipun raden Nakula

31. Kewanten titiang manyapa
Doh titiang nyeraang urip

Semalih boya nyidaang
Ipun matanding kesaktian
Yan sawangang tanah langit

Lilayang kayun i ratu
Usan mirah sumangsaya

Pesira purun matanding
Dados tepung
Pitui detia pisaca

32. Tan wenten titiang ngewehang
Memademang musuh sakti
Tingkah jaya para jaya
Sara tuduh sanghyang widi

Yan kasidan ne ungsi
Titiang ngiring i ratu ayu
Manemu ring indra loka
Apang sareng tumitis
Ala ayu
Mekaronan manggih suka

33. Bane tong dadi pasah

Mangden sida jua makanti
Yaning ratu dados bunga
Masepok maebo miik
Suka titiang menadi
Tambulilnagan makebur
Mangisep sarining bunga
Tuara lalis maningalin
Mapan ditu
Tongos manise mapunya

Dia raden Nakula

Cuma saya menyapanya
Tidak mungkin saya menyerah-
kan jiwa

Apalagi tidak mampu
Dia bertanding kesaktian
Bila diumpamakan seperti tanah
dengan langit

Relakanlah pikiran ratu
Hentikanlah sayang kekhawatir-
anmu

Siapa pun yang berani melawan
Akan menjadi tepung
Biarpun detia pisaca

Tidak akan saya sukar
Membunuh musuh sakti
Pri hal menang atau kalah
Tersehrallah Tuhan yang menen-
tukan

Kalau bisa yang dituju
Saya mengiringi ratu yang ayu
Bertemu di Indraloka
Agar bersama-sama menjelma
Baik buruk
Bersama-sama menemui kebaha-
giaan

Karenanyalah tak bisa dipisah-
kan

Agar bisa hendaknya berteman
Jika paduka menjadi bunga
Semerbak berbau harum
Senanglah saya bila menjadi
Kumbang yang bisa terbang
Menghisap sari-sarinya bunga
Tak kan rela meninggalkan
Sebab di sana
Tempat sebenarnya manis

34. Yan ratu dados pediapa
Nyaleog ampehang angin
Titiang buduh kasemaran

Titiang i gadung kasturi
Nyadia pacang mangelilit
Yening ratu dados kidung
Mapupuh mawiletan
Titiang maguru kakawin
Mangden atut
Mahresue dirga peluta

35. Tui ida batara Brahma
Makaria lintang ngapikin
Mati yan ada nelebang
Ayune lebih ngelangit
Mungkin keajak kasih
Matemu ring jroning kasur
Yan kija to rasanya
Bilih mati titiang ngipi
Tuah i ratu
Dewan kelangene meraga

36. Wiakti boya nyidayang
Kawine pacang mangurit
Tuin panegara telasang
Geburang sekare alih
Puniki anggen ngetekin

Boya manyidayang puput
Wiadin gununge rusak
Raris mangenyagang pasih
Dija ruruh
Boya polih sesawangan

37. Puniki awinan titiang
Tan mari pacang mangelantig

Jika ratu menjadi pohon padapa
Meliuk ditiup angin
Saya menjadi gila asmara

Sayalah si gadung kasturi
Bersedia akan meliliti
Bila ratu menjadi kidung
Bertembang dengan sajaknya
Saya akan berguru lagu
Supaya sesuai
Panjang pendek iramanya

Sesungguhnya betara Brahma
Bekerja amat hati-hati
Mati kalau ada yang meresapkan
Lebih dari selangit kecantikannya
Lebih-lebih diajak bercinta
Bertemu di dalam kasur
Entah ke mana rasanya
Seperti mati saya mimpi
Hanya Ratu
Wujud kebahagiaan yang sesungguhnya

Betullah tidak bisa
Pujangga hendak menceritakan
Walaupun negarawan dikrahan
Hamburkan bunga yang dicari
Itulah yang dipakai untuk meng-
hitung
Tidak akan bisa selesai
Biar pula hancur gunungnya
Lalu menghancurkan lautan
Di manakah akan dicari
Tidak akan dapat pengandaian-
nya

Itulah sebabnya saya
Tidak henti-henti menggantung-
kan diri

Durung med mamarekan
Wiadin katuduh nyekarin

Titiang pacang manyatiain
Ngiring kayun i ratu
Sakadi ilene mara
Tan pasah mengamong sari
Aduh ratu
Pacang ngalih galang bulan

38. Sapunika antuk ida
Pradnyan ida ngasih-asih
Maselat-selat bebasan

Kidung maduluran kenying
Sambilang memasanin
Anggon nyekenang pangrum-rum
Carane mangden punah
Ne Dewa Ayu Sang Satyawati
Sambil sungsut
Tan mari mabitbit sinjang

39. Dering sue antuk ida
Manungkulang ngasih-asih
Wetu polih manyingseang
Ditu ida kurang tangkis
Ida sang Satyawati
Nunkasang gelisan lesu
Sawetne kadi kocokang

Menglier dadi mangipi
Suba ditu
Ring suranadi masiram

40. Prayatna mitia magadang
Mangerungu tuture luh
Raris sirep makaronan
Lancingane nu makilit
Tangane silih galengin

Belum puas mengabdi
Walaupun disuruh memasangi bunga

Saya akan rela melakukannya
Menuruti kehendak Ratu
Seperti tariannya yang baru lalu
Tiada lepas mengandung sari
Duhai Ratu
Akan mencari terang bulan

Begitulah cara beliau
Pandai beliau merayu
Diselang-selingi dengan terjemahannya
Kidung disertai dengan senyuman
Sambil menerangkannya
Dipakai memperjelas rayuannya
Caranya agar hilang
Ni Diah sang Satyawati
Sambil bermuram durja
Terus sambil memelin-melin pakaian dalam

Karena lama oleh beliau
Menghibur mengasihi
Baru dapat kesempatan
Saat itu beliau kurang hati-hati
Beliau sang Satyawati
Cepat lunglai dalam pertahanan
Sebab seperti diombang-ambingkan
Tertidur lalu bermimpi
Sudah di sana
Mandi di Suranadi

Melek dengan hati-hati
Mendengarkan nasehat yang baik
Lalu tidur bergelut
Ujung sarungnya masih saling ikat
Saling berbantakan tangan

- Madupdupang silih gelut
 Masuara i penalikan
 Ping pitu sawang nanginin
 Anak agung
 Matangi keweh matinggal
41. Nupdupang sambil patelanan
 Ngembus tangan manatakin
 Panagsaya ketangehang
 Yan ida polih matangi
 Wiakti sang Satyawati
 Tan mangde nangis mangelut
 Dening tong dadi pasah
 Punika ne kajerihin
 I Dewa agung
 Patelanan nyangka angkihan
42. Wau tedun kadi rikat
 Lancingane nu makilit
 Keweh yan pacang ngelasang
 Irika mengambil keris
 Maneres raris mamegatin
 Tan pangitung sutra alus
 Masongket babintangan
 Nyerebet atengah lebih
 Kari engsut
 Sampun malih kabecikang
43. Sampun masuk maring karas
 Bulak-balik atine sedih
 Raris mangunggaang canang
 Ganteme anggen mekelin
 Tangane silih galengin
 Dampingin karase alus
- Merayu sambil saling rangkul
 Berbunyiilah tanda waktu
 Tujuh kali sebagai membangunkan
 Anak agung
 (ketika) bangun sukar akan pergi
 Menidurkan dengan perlahan-lahan
 Melepaskan tangan yang dipakai bantal
 Khawatir ketahuan
 Jika beliau bangun
 Sesungguhnya sang Satyawati
 Tidak urung merangkul dan menangis
 Sebab tidak bisa berpisah
 Itu yang dikhawatirkan
 I Dewa Agung
 Ngatur nafas perlahan-lahan
 Baru turun amatlah sulitnya
 (Sebab) ujung sarungnya masih terikat
 Sulit bila akan melepaskan
 Saat itu beliau mengambil keris
 Menyerat untuk memutuskan
 Tidak memperhitungkan kain sutra halus
 Bersongket seperti bintang
 Melambui lebih dari setengah
 Yang masih tersangkut
 Sudah diperbaiki kembali
 Sudah dipaparkan di dalam surat
 Bolak-balik hatinya sedih
 Lalu mengunyah sirih
 Dibekali dengan sepehan tembakau
 Tangannya sendiri dipakai bantal
 Didampingi dengan surat yang indah



Sang Salia mengajak Sang Satiawati tidur bersama supaya pikirannya tenang.

- Pindayang putra-putrayan
Mangling mangusud pipi
Ngetus kayun
Tingkahe kelangan jiwa
44. Bimbang tong dadi majalan
Busan-busan tolah-tolih
Pamargine dempa-dempa
Yan rasayang tan pagalih
Yan tan mamageang kirti
Pilih wangde magegebug
Sawetning satia wecana
Mula ratu toh prajurit
- Raris nyujur
Mangungsi yang rana yadnya
45. Raris medal ka bancingah
- Para ratu menampekin
Kaula sampun madabdab
Ibekan gajah pedati
Tuara sida baan ngimpasin
Gong beri pada menabuh
Raris manyoroang panjak
Ne yogia malu di uri
- Saha tunggal
Tumuli raris mamargi
46. Garegean kuda gajah
Miwah suryak memarungin
Maduluran gegambelan
Gupek kempul nganyih-anyih
Kecek gangsa miwah cegir
Suaran sungu ngalup-alup
Luir ombaking segara
Gumuruh mawanti-wanti
Pagerudug
Panjake tan papegatan
- Diandaikan sebagai boneka
Meraba pipi sambil menangis
Mematahkan semangat
Laksana kehilangan jiwa
- Bimbanglah tak bisa berjalan
Sebentar-sebentar menoleh
Jalannya tertahan-tahan
Tiada bertulang dirasakan
Jika tidak tetap bertekad baik
Kemudian batal akan berperang
Sebab setia terhadap perkataan
Betul-betullah raja keturunan
pahlawan
Lalu menuju
Menuju tempat pertempuran
- Keluarlah lalu beliau ke muka
istana
Didekati oleh para raja
Rakyat semua sudah siap siaga
Penuh dengan gajah dan kreta
Tidak bisa dihindari
Semua gamelan sudah berbunyi
Lalu membagi-bagi rakyat
Yang patut di depan dan di belak-
kang
Beserta dengan kendaraannya
Kemudian lalu berjalanlah
- Ringkik kuda dan gajah
Dan sorak sorai menimpalnya
Didahului dengan bunyi gamelan
Gendrang kempul amat merdunya
Kecek gangsa beserta gong
Bunyi trompet menggema
Laksana ombak lautan
Riuh rendah bertalu-talu
Gegap gempita
Rakyat tiada putus-putusnya

durma

- Mangkin mangkat sang Salya
Mungging rata
Angeransuk busana asri
Murub tejane dumilah

Makedep-deping soca
Kadi surya wau mijil

Sakeng udaya
Wau manunggang adri
 - Sesek jejel para ratu sahawahana

Sanjata pada titib
Murub teja dumilah

Kadi tatit ring ambara
Saha tunggul mangebekim

Kadi kali alah
gong beri pada ngiring
 - Tan warnanen lampaha sang prabu
Salya
Sapmun rauh ne mangkin
Ring tengaing rana
Gellis ningkaang gelar

Kalintang madur gati
Gelar korawa
Ne ngemit sang Kurupati
 - Pra ratu mantri punggawa pada
prayatna
- Sekarang berangkatlah sang Salia
mengendarai kreta
Memakai pakaian yang indah
Menyala-nyala cahayanya gemer-
lapan
Berkelap kelip seperti permata
Seperti matahari yang baru muncul
Dari tengah kolam
Baru berada di atas gunung
- Penuh sesak para raja beserta de-
ngan kendaraannya
Lengkap dengan persenjataan
Gemilang cahayanya menyala-
nyala
Seperti petir di angkasa
Beserta penuh dengan kendara-
annya
Seperti kiamat dunia
Diiringi oleh suara gamelan
- Tiada diceriterakan perjalanan sang
Salya
Sampailah sudah sekarang
Di tengah pertempuran
Lalu segera memasang bentuk
perlawanan
Kelewat rapatlah
Pertahanan Korawa
Yang menjaga sang Kurupati
- Para raja ponggawa semua ber-
hati-hati

Mangemit sang Kurupati
Kadi pasih mangebek
Ne mangerusakang buana
Solah watek ratu sami
Pada prawira
Wicaksana weruh ring jurit

5. Sampun puput sang Korawa
magegelaran
Sang Pandawa kocap mangkin

Gelis ida menabdabang
Mengarepang punang wadua
Ngeredeg teked ke kalangit
Saha wahana
Kadi mega ring langit

6. Sampun gelis waduane pada
manesekang
Raris metangkep gelis
Rame punang yuda
Manujah silih tujuh
Mamanah silih panain
Rame kang perang
Pada kueh ngemasin mati

7. Nora ka arep mundura pada
prawira
Tan wilangen kuehing mati
•
Siu keti laksa
Irika raris mulat
•
Watek ratu sami ngiring
Ida sang Duryodana
Ngandika sada gelis

8. Raris gelis watek ratune sinamian
Saha wahana sami
Karep mentang panah

Menjaga sang Kurupati
Seperti lautan sedang pasang
Yang menghancurkan dunia
Tingkah pilah para raja semua
Sama-sama gagah berani
Bijaksana dan mahir tentang ilmu
keperajuritan

Sudah selesai sang Korawa meng-
atur bentuk pertahanan
Dicitrakan sang Pendawa seka-
rang
Segera beliau mempersiapkan
Memajukan prajuritnya
Gemuruh sampai ke angkasa
Beserta kendaraannya
Bagaikan mendung di angkasa

Secepatnya sudah prajurit saling
mendesak
Lalu bertempur segera
Amat ramai pertempuran itu
Saling tombak-menombak
Saling panah memanah
Sungguh ramai pertempuran itu
Sama-sama banyak yang mati

Semuanya gagah berani tak ada
yang mundur
Tak terhitung banyaknya yang
mati
Seribu keti laksa
Di sana lalu maju
Para raja semua ikut
Beliau sang Duryodana
Memberi perintah dengan segera

Lalu cepat para raja sekalian
Beserta dengan kendaraan semua
Maju membentang panah

- Bales makadi ujan
Tuara bakat baan ngimpasin
Pandawa bala
Akueh mangemasin mati
9. Sisan mati pada kangelan

Tan sida ban mangelawanin

Dadi ia ngenggalang
Melayu amngungsi untat
Kakepung tur katumbakin
Ada manyabat
Panjak Pandawa lilih
10. Angelis ngandika ida sang-
Darmaputra
Ring watek ratune sami
Ih watek pertiwa
Waduane suba kalah
Larut kalah sisan mati
Jani gatiang
Tulungin ia ajak sami
11. Raris tedun sang Bima mangu-
yeng gada
Mamupuh tuara gigisin
Gajah kuda kreta
Dek-dek remuk ia kalempang
Sang Arjuna mamenain
Ban sara sanjata
Akueh pada mangemasin
Wenten malih ne purusa manga-
re pang
12. Tingkahnya tan papekering
Manyagjag manguyeng pedang
Ulate tuhu purusa
Sengeh sang Parta nyandakin
Ceceh memanah
Akeh mangemasin mati
- Lebat seperti hujan
Tidak bisa dihindari
Prajurit Pandawa
Banyak yang menjadi korban
Sisa-sisa dari yang mati semua
kepayahan
Tiada mampu memberi perlawan-
an
Jadi cepat-cepatlah mereka
Lari ke belakang
Dikejar dan ditombaki
Dan yang melempari
Prajurit Pendawa kalah
- Segera sang Darmaputra berkata

Kepada semua raja sekalian
Ih para perwira sekalian
Prajurit kita sudah kalah
Sisa dari yang mati lalu kalah
Cepat-cepatlah sekarang
Tolong mereka bersama-sama

Lalu terjun sang Bima memutar-
mutar gada
Mengamuk amat hebatnya
Gajah, kuda, kreta
Hancur luluh dipukulnya
Sang Arjuna memanahi
Dengan senjata panah
Banyak yang menjadi korban
Ada lagi yang maju gagah berani

Lakunya tak terperikan
Maju memutar pedang
Tingkahnya betul-betul kesatria
Tahu sang Parta menghadapi
Menghujani dengan panah
Banyak akibatnya mati

13. Sebet nindih ban panah mautama Sibuk bertahan dengan panah utama
 Akeh tan kena wilangin Tak terhitung banyaknya
 Ring tengahing rana Di tengah peperangan itu
 Ibek sekadi ujan Penuh seperti hujan
 Wiakti tan wenten panggil Betul-betul tak ada yang luput
 Keh ne mapelinggihan Banyak yang berkendaraan
 Tiba mabela serati Datang membela
14. Ditu egar panjak Pendawa Saat itu gembiralah prajurit Pan-
 nyagjag dawa maju
 Masuryak saha manuding Bersorak dan menuding
 Ih iba segaon Hai engkau anjing
 Mai jani kai papas Hadapilah kami sekarang
 Kai mula tos prajurit Aku memang berdarah prajurit
 Ne jani taanang Rasakanlah sekarang
 Masa buung iba mati Takkan urung engkau mati
15. Sang Arjuna memanah bala Sang Arjuna memanah para pra-
 Korawa jurit Korawa
 Akeh mangemasin mati Banyak akibatnya mati
 Seket satus siu laksa Lima puluh seratus ribu laksa
 Malaib ngungsi Nrapati Berlarian menuju sang raja
 Sisaning pejah Sisa-sisa dari yang mati
 Sawetara satus tali Kurang lebih tujuh ribu
16. Palaibe pada ngungsi sang Semua larinya menuju sang Pra-
 Bupati bu
 Kucup tan purun manolih Gentar tiada berani menoleh
 Tumuli matur manyembah Lalu berkata menyembah
 Nguningang sang Karna pejah Menghaturkan bahwa sang Karna
 mati
 Paduduanan ngadu jurit Satu lawan satu ngadu kesaktian
 Lawan sang Parta Melawan sang Arjuna
 Pejah sang Karna nguni Gugurlah sang Karna lebih dulu
17. Sapunika pangamuk sang- Begitulah pengamuknya sang Pen-
 Pandawa dawa
 Sang Korawa sami lilih Para Korawa semuanya mundur
 Tan purun mangelawan Tiada berani untuk melawan

- Sang Salya kanggek miraga
Gelis medabdab
Mungghah maring rata manik
18. Irika ida sang Salya ngawalesang
Para punggawa pada ngiring
Nyeleg ring tengaing rana
- Kadi Kalantaka
Nyeleg ring tengaing rana
Agelis sira magutin
- Bima Arjuna
Sakueh sang maha sakti
19. Kadi geni muntab ring tengahing rana
Kabinawa mangeresin
Anuli sang Salya
Kalulun kaketeran
Tempuhing hru sang Kiriti
- Gelis katulak
Antuk panah maha sakti
20. Rudra astrane karegep sang Prabu Salia
Sampun puput kayogain
Yaksa sura mijil
Buta muang detya
Yaksa sura mijil
Masusun matindih-tindih
Ring ranangga
Ngamatiang musuh sakti
21. Dening nika panugraan mautama
- Sang Salya kaget mendengarkannya
Segera bersiap-siap
Naik ke dalam kreta permata
- Waktu itu sang Salya membalasnya
Diikuti oleh para punggawa semua
Berdiri di tengah-tengah peperangan
Seperti sang Kalantaka
Berdiri di tengah-tengah pertempuran
Bertandilinglah beliau dengan segera
Bima Arjuna
Orang yang amat sakti semuanya
- Seperti api berkobar-kobar di tengah medan pertempuran
Amat dahsyat menakutkan
Lalu sang Salia
Amat takut gemetar
Dipanah dengan panah sang Kiriti
Cepat-cepat ditolaknyanya
Dengan panah yang amat sakti
- Panah rudra itulah yang dipersiapkan oleh prabu Salia
Selesailah sudah dimantrainya
Yaksa yang berani keluar
Buta beserta detya
Yaksa yang berani keluar
Bersusun bergrombol-grombol
Di medan pertempuran
Membunuh segala musuh yang sakti
- Sebab itu adalah panugrahan yang amat utama

- Sanghyang Rudra ne nguni
 Ring ida sang prabu Salya
 Sanjatane mautama
 Ngamatiang musuh sakti
 Sing wara astra
 Iki panulak sarwa sidi
 Mawastu telas bala Pandawa
 pinangan
22. Antuk Danawa sakti
 Hrun ida sang prabu Salia
 Yan ta sang Kresna
 Yatna gelis ngandikain
 Ninggalang sara
 Pilih telas maka sami
23. Yaning suba masiat tan
 pa senjata
 Ia kerana dadi kasih
 Tur ngalantas ilang
 Dening ia tuara nyak
 Ngamatiang musuh ne jerih
 Tur sida kepeng
 To kerana dadi kasih
24. Dadi ilang ikang hru maha
 wisesa
 Rudra Rosastra iki
 Kagiati prabu Salia
 Manyingak senjata ilang
 Angelis sira manyingakin
 Ida sang Darmaputra
 Mejahana satru iku
25. Mangkin weruh ida sang
 Darmawangsa
- (Dari) Batara Rudra pada waktu
 dulu
 Kepada prabu Salia
 Senjata yang amat utama
 Membunuh musuh sakti
 Segala macam senjata
 Ini penolak yang amat ampuh
 Menyebabkannya habis prajurit
 Pandawa dimakannya
- Oleh raksasa yang amat sakti
 Panah sang Prabu Salia
 Kalau tidak prabu Kresna
 Siap cepat memerintahkan
 (Agar) melepaskan senjata-senja-
 ta
 Mungkin habis semuanya
- Jika sudah berperang tak pakai
 senjata
 Ya itulah yang menyebabkan ka-
 sihan
 Lalu menghilang
 Sebab mereka tidak mau
 Membunuh musuhnya yang takut
 Dan berpangku tangan
 Ya itulah yang menyebabkan ja-
 di kasih
- Jadi musnah panah yang amat
 sakti itu
 Panah Rudra Rosastra ini
 Terperanjatlah prabu Salia
 Melihat hilang senjatanya
 Segera beliau melihat
 Beliau sang Darmaputra
 Membunuh musuh itu
- Sekarang tahulah sang Darma-
 wangsa

Manyingak musuhe sakti
Anging pakayunan
Ida sang Janardana
Matur sira ngasih-asih
Ring sang Darma
Mangda kayun memagutin

Melihat musuh sakti
Namun pikiran
Beliau sang Kresna
Berkata beliau menghibakan hati
Kepada sang Darma
Agar mau menandingi

sinom

1. Duh ratu sang Darmaputra
Cingak jua jagate mangkin
Masa tan wangdesa telas
Gempung matemahan asti
Yan tan i ratu mangkin
Gelis nyaratang manulung
Ida sang prabu Madraka
Kadahatan sakti luh
Sira purun
Pacang mapas maring rana

Duhai Ratu Sang Darmaputra
Lihatlah negara sekarang
Tak urung akan habis
Basmi menjadi hancur
Jika tidak i Ratu sekarang
Segera berusaha menolong
Beliau Sang Prabu Madraka
Terlalu amat sakti
Siapakah yang berani
Akan menandingi dalam pertem-
puran

2. Sapunika atur ida
Sang Kresna mangasih-asih
Matur ring ida sang Dharma
Durusang ratu ne mangkin
Tatingin jagate gelis
Sang Nakula sampun puput
Ature ring Sang Salya

Begitulah atur beliau
Sang Kresna mengiba-iba
Memohon kepada Sang Darma
Lakukanlah Ratu sekarang
Menyelamatkan negara sekarang
Sang Nakula sudah pasti
Pembicaraannya dengan Sang Sal-
ya
Beliau sudah menyerahkan diri
Agar paduka
Yang akan membunuh beliau

3. Durusang mangkin ngupaya
Wangunang kirtini mangkin

Darma purusane regep

Ne encen pacang kirtinin
Ngawangun tapa ring gunung

Lanjutkan kini berupaya
Bangunkanlah perbuatan baik itu
sekarang
Keberanian yang berdasarkan
Darma
Yang mana akan dibina
Betapa di gunung

Mangden jagate rusak
Apa gunane nu dini
Dadi agung
Sapa sira ngaratuang

4. Yan i ratu tuara jengah
Manyingak jagate bersih
Nunas Ratu pisan budal
Yan Ratu tan managingin
Kadi atur titiang mangkin
Sang Darma Ida masaur
Duh yayi Madu sudana
Ayun yayi welang ati
Masabuung
Titiang magutin Sang Salya

5. Irika Sang Darmawangsa
Kroda hasa tan gigis
Ngandika Ida mangiberas
Sampun yayi welang ati
Sangkaning nirguna jati
Yaning tan purun mapagut
Dening kaliwat langgana
Sang Prabu ring Madrapati
Masa buung
Ida mangemasin pejah

6. Gelis mangrasuk busana
Sampurna hias raris mijil
Tumuli munggah ring rata
Kadi gunung geni ngendih
Saha wahana mangiring
Gong beri pada manabuh
Tunggule pakulelam
Luir mega peri ring langit
Sampun puput
Sang Nata raris memarga

7. Para Nata keh ngiringang
Ngalinggihin kuda asti

Agar dunia ini hancur
Apa gunanya tinggal di sini
Menjadi raja
Siapa yang merajakan

Jika Ratu tidak merasa malu
Melihat musnahnya dunia
Mohon Ratu agar pulang
Jika Ratu tidak mengabulkan
Seperti perkataan saya sekarang
Sang Darma menjawab
Duhai dinda Sang Madu Sudana
Janganlah dinda khawatir
Merasa batal
Saya menandingi Sang Salya

Di sana Darmawangsa
Merasa amat murka
Berkata beliau beringas
Jangan dinda khawatir
Sebenarnya tidak berguna
Jika tak berani berperang
Oleh terlalu lancangnya
Sang Prabu di Madrapati
Merasa urung
Dia mati

Cepat beliau berpakaian
Selesai berhias lalu keluar
Lalu naiklah ke dalam kereta
Seperti gunung api menyala

Beserta kendaraan mengiringi
Semua gamelan berbunyi
Umbul-umbulnya bercahaya
Bagaikan mendung di langit
Sesudah selesai
Sang Raja lalu berjalan

Para raja banyak mengiringkan
Menaiki kuda dan gagah

Sanjata pada cumandang
Pedang tumbak tulup suntrik
Angkus trisula malih
Titib kadi alas gunung
Sami pada sarantaban
Pisarat mengadu jurit
Pagerudug
Mangungsi tengaing rana

8. Sampun magelar ring marga

Masuryak saling tambungin
Kadi kerug ring ambara
Watek ragu sami ngiring
Gajah kuda mangiring
Mabiuran magerudug
Peteng tan pasingkaban
Libut tuara karuan asing
Buk ngaliput
Ngawe eres sang ngatonang

9. Mangkin sang Darmatanaya
Kroda sahasa matanding
Ring ida Sang Prabu Salya
Tan sah warastra minusti
Sampun minanta sidi
Tan papegatan tumampuh
Muang-muang sang maderi suta

Bima Palguna manyarengin
Sami ditu
Sang watek ratu samian

10. Panah masusun tan pegat

Mangebekin tanah langit
Kadi mega ngemu udan
Ida Hyang Meredengga pati
Urem tejane ida mangkin

Senjata juga siap
Pedang tumbak tulup suntrik
Angkus senjata trisula juga
Rapi seperti hutan belantara
Semuanya berlari
Berusaha mengadu bala tentara
Gegap gempita
Menuju tengah medan perang

Sudah mengatur pertahanan di
tengah jalan
Bersorak saling sahut menyahut
Seperti guruh di angkasa
Para raja mengiringkan
Gajah kuda juga mengiringkan
Berhamburan riuh rendah
Gelap seperti terselubung
Gelap tak tentu tujuan
Debu mengepul
Membuat gentar yang melihat

Sekarang Sang Darmatanaya
Amat marah lalu bertanding
Dengan Sang Prabu Salya
Terus panahnya dimantrai
Sudah dimantrai dengan metra sak
Tak putus-putusnya dipanahkan
Begitu juga Sang Putra Dewi
Madri
Bima Palguna ikut
Semua di sana
Raja-raja sekalian

Panah beruntun tak putus-putus-nya
Memenuhi bumi dan angkasa
Seperti mendung mengandung hujan
Beliau Sang Betara Surya
Remanglah sinarnya sekarang

Mirib mangantiang surup
Katawengan baan panah
Watek ratune manain
Tuara eyuh
Sang Salya nyandak ring yuda

11. Sum ingkin kayune kenak
Karebut kaberiukin
Sang Salya debet ngewales
Antuk hru maha sakti

Rudra Resastra minusti
Butayaksa mijil sampun
Punika amangan panah
Sing purun ngemasin mati

Telas gempung
Pinangan dening Raksasa

12. Prayatna Ida Sang Kresna
Gelis matur asih-asih

Ring Ida Sang Darmaputra
Inggih ratu sang Bupati
Durusang ratu ne mangkin
Tan lian wantah I Ratu
Ne wenang manyedayang
Sang Salia ne dahat sakti
Tuah I Ratu

Hyang pustaka anggen mamanan

13. Sang Darmawangsa tan tulak

Laksana ngeregep mangkin
Sanjata kalimosada
Sampun puputing semadi
Nene mangkin kawatanin
Sinidi karo wus puput
Sampun matemah tomara

Seperti akan terbenam
Ditutupi oleh panah
Para raja memanahi
Tiada hentinya
Sang Salya membalas dalam pe-
rang

Malahan bertambah gembira
Dikeroyok bersama-sama
Sang Salya repot membalas
Dengan panah yang sangat am-
puh
Panah Rasastra Rudra dimantrai
Butayaksa keluarlah akhirnya
Itu pemakan panah
Setiap yang berani akhirnya
mati

Habis kikis

Dimakan oleh Raksasa

Prihatinlah Sang Kresna
Cepat berkata mohon belas ka-
sih

Kepada Sang Darmaputra
Ya paduka Sribaginda
Teruskan ratu sekarang
Tidak lain hanya I Ratu
Yang dapat membunuh
Sang Salia yang sangat sakti
Hanya Ratu

Hyang pustaka dipakai memamah

Sang Darmawangsa tidak menol-
ak

Melakukan doa sekarang
Sanjata kalimosada
Setelah selesai semadi
Sekarang diulangi lagi
Dimantrai juga telah selesai
Sudah berubah wujud menjadi
tomara

Tejane murub mengendih
Dadi lebur
I Detia buta pisaca

Cahayanya menyala-nyala
Jadi hancur
Detia puta dan pisaca

14. Sang Salia mangkin pawikan
Rauh antakane mangkin
Sumingkin muuh prawira
Agelis ida maranin
Mamentangang panah sakti
Tan pegat masusun-susun
Sakwehing indrajala
Kadi parwata mangendih
Naga agung
Ne mangellilit ia pasebak

Sang Salia sekarang mengetahui
Datang ajalnya sekarang
Malahan bertambah perwira
Segera beliau mendekat
Memanah dengan panah sakti
Tak putus bersusun-susun
Segala tipu muslihat
Sebagai gunung menyala
Naga besar
Yang kena ia meninggal

15. Muntab kadi kalantaka
Ne nagdi lokane sami
Agelis Sang Darmaputra
Sanghiang Pustaka minusti
Atemah tomara lungid
Tumaden Ida sang Prabu
Tan bina kalialah
Nginum mirah sang Bupati
Jahan sampun
Sang Salia ngemasin pejah

Berkobar sebagai dewa maut
Yang membakar semua tempat
Segera sang Darmaputra
Sang Pustaka dimantrai
Berwujud tomara tajam
Pemberian ida Sang Prabu
Tidak berbeda seperti pelangi
Mengisap darah Sribaginda
Seketika
Sang Salia gugurlah

16. Kesaktian sampun ilang
Atmane sareng mangiring
Sampun rauh ring ambara
Widiadarine mendakin
Widiadara manyarengin
Watek dewa pada turun
Mendak ida prabu Madra
Maprabawa teja guling
Lan kukuung
Ketug linuh magenjongan

Kesaktiannya sudah hilang
Rohnya ikut bersama
Sudah sampai di angkasa
Para Bidadari menyongsong
Para Bidadara juga ikut
Para desa juga turun
Menyambut Ida Prabu Madra
Dengan pertanda teja guling
dan teja kuung
Gempa menggoncangkan (dunia)

17. Ucem tejane Sanghyang Surya
Maduluran riris alit

Remanglah cahaya matahari
Disertai hujan rintik-rintik

Ring sampun Sang Salia seda
Panjake makejang lilih
Tong ada bani manolih
Panjak Pandawane ngepung
Ida Sang Duryadana
Malaib tan kayun nolih
Tuara ketung
Busana mirahe kecag

18. Sami ngulah baan panah
Masusun ngebeking langit
Dadi tuara ada katon
Musuhe ne sakti-sakti
Sang Parta ida agelis
Manaang angine agung
To kerana dadi ilang
Musuhe ne wira sakti
Raris tedun
Sang Bima manguyeng gada

19. Tur raris ida manglempag
Tuara sida baan ngelidin
Bareng tatelu ia pejah
Sareng patpat ditu mati

Bareng lima nenem malih
Papitu miwah akutus
Seos malih pada sayan
Pada mati kalempagin
Dek-dek elung
Tunggangan mati mabandah

20. Sang Duryadana das palatra

Sang Wrekodara manigtig
Raris melayu ngenggalang
Makecos ninggal pedati
Tan dumade sang Sakuni
Kaselek mangetor katepuk
Mangling masambatan

Sesudah sang Salia meninggal
Semua prajurit mundur
Tidak ada berani menoleh
Prajurit Pandawa mengejar
Sang Duryadana
Lari tak berani menoleh
Tidak diperhitungkan
Pakaian permata jatuh

Semua mengusir dengan panah
Bersusun memenuhi angkasa
Sehingga tiada kelihatan
Musuh yang sakti-sakti
Sang Parta segera
Memanahkan angin keras
Itu sebabnya menjadi hilang
Musuhnya yang gagah dan sakti
Lalu turun
Bima memutar-mutarkan gada

Dan lalu ia memukul
Tidak bisa dihindari
Bersamaan tiga orang mati
Bersamaan empat orang di sana
mati
Bersamaan lima enam lagi
Tujuh dan delapan
Lain lagi sedikit demi sedikit
Semua mati dipukuli
Hancur patah
Kendaraan bertumpuk binasa

Sang Duryadana hampir memenu-
hi ajalnya
Sang Wrekodara memukuli
Lalu lari cepat-cepat
Meloncat meninggalkan kreta
Tak menyangka sang Sakuni
Termangu gemetar terlihat
Menangis meratap

Ngasih-asih nunas urip
Saha ngunngun
Sang Bima manuding matbat

21. Eda iba liu peta
Cicing celeng kuluk bengil
Rusue ngebekin jagat
Taanang iba ne jani
Apa iba mamuponin
Pagaen ibane malu
Sang Bima laut menyambak
Sahasa nyekuk manigtig
Tur katanjung
Kapukang ketungang mider

22. Sang Bima manyempal-nyempal
Sakuni ngemasin mati
Musuhe rarud makejang
Yen sawangang kadi pasih
Getih sang wira mati
Kakarangan antuk hru
Soroh penganggane kecag
Luir bungan kaang bedik
Gajah agung
Kadi nusa yan sawangang

23. Ring mundur sang Duryadana
Sang Pandawa kocap mangkin
Budal miringan panjak
Tan carita ne mangkin
Ada kawuwusan malih
Dewi Setiawati iku
Sampun mamireng orta
Sang Salya ngemasin mati
Saking atur
Parekan mula kaandel

24. Sampun sami kabiakta
Santikahe kapiuning

Menghiba mohon hidup
Serta termangu-mangu
Sang Bima menuding dan mema-
ki

Jangan kamu banyak bicara
Anjing, babi anjing kotor
Kejahatanmu memenuhi dunia
Rasakanlah olehmu sekarang
Apa kamu memetik hasil
Perbuatanmu dahulu
Sang Bima lalu menjambaknya
Mencekik dan memukulinya
Dan menendang
Dicercah dibuang ke mana-mana

Sang Bima memotong-motong
Sakuni menemui ajalnya
Musuh menyingkir semua
Jika dilihat seperti laut
Darah prajurit yang gugur
Beralaskan panah
Segala pakaian yang tertinggal
Bagaikan bunga karang indah
Gajah besar
Sebagai bumi jika dilihat

Setelah mundur sang Duryadana
Sang Pandawa ceritakan sekarang
Pulang diiringkan rakyat
Tak terceritakan kini
Ada terceritakan lagi
Dewi Setiawati itu
Sudah mendengar berita
Sang Salia meninggal dunia
Dari pemberitahuan
Seorang hamba yang diandalkan

Sudah semuanya dipaparkan
Segala peristiwa diceritakan

Ring sampun Sang Salia seda
Panjake makejang lilih
Tong ada bani manolih
Panjak Pandawane ngepung
Ida Sang Duryadana
Malaib tan kayun nolih
Tuará ketung
Busana mirahe kecag

18. Sami ngulah baan panah
Masusun ngebekin langit
Dadi tuara ada katon
Musuhe ne sakti-sakti
Sang Parta ida agelis
Manaang angine agung
To kerana dadi ilang
Musuhe ne wira sakti
Raris tedun
Sang Bima manguyeng gada

19. Tur raris ida manglempag
Tuara sida baan ngelidin
Bareng tatelu ia pejah
Sareng patpat ditu mati
- Bareng lima nenem malih
Papitu miwah akutus
Seos malih pada sayan
Pada mati kalempagin
Dek-dek elung
- Tunggangan mati mabandah

20. Sang Duryadana das palatra
- Sang Wrekodara manigtig
Raris melayu ngegalang
Makecos ninggal pedati
Tan dumade sang Sakuni
Kaselek mangetor katepuk
Mangling masambatan

Sesudah sang Salia meninggal
Semua prajurit mundur
Tidak ada berani menoleh
Prajurit Pandawa mengejar
Sang Duryadana
Lari tak berani menoleh
Tidak diperhitungkan
Pakaian permata jatuh

Semua mengusir dengan panah
Bersusun memenuhi angkasa
Sehingga tiada kelihatan
Musuh yang sakti-sakti
Sang Parta segera
Memanahkan angin keras
Itu sebabnya menjadi hilang
Musuhnya yang gagah dan sakti
Lalu turun
Bima memutar-mutarkan gada

Dan lalu ia memukul
Tidak bisa dihindari
Bersamaan tiga orang mati
Bersamaan empat orang di sana
mati
Bersamaan lima enam lagi
Tujuh dan delapan
Lain lagi sedikit demi sedikit
Semua mati dipukuli
Hancur patah
Kendaraan bertumpuk binasa

Sang Duryadana hampir memenuh
ajalnya
Sang Wrekodara memukuli
Lalu lari cepat-cepat
Meloncat meninggalkan kreta
Tak menyangka sang Sakuni
Termangu gemetar terlihat
Menangis meratap

Ngasih-asih nunas urip
Saha ngunngun
Sang Bima manuding matbat

21. Eda iba liu peta
Cicing celeng kuluk bengil
Rusue ngebeking jagat
Taanang iba ne jani
Apa iba mamuponin
Pagaen ibane malu
Sang Bima laut menyambak
Sahasa nyekuk manigtig
Tur katanjung
Kapukang ketunggang mider
22. Sang Bima manyempal-nyempal
Sakuni ngemasin mati
Musuhe rarud makejang
Yen sawangang kadi pasih
Getih sang wira mati
Kakarangan antuk hru
Soroh penganggane kecag
Luir bungan kaang bedik
Gajah agung
Kadi nusa yan sawangang
23. Ring mundur sang Duryadana
Sang Pandawa kocap mangkin
Budal miringan panjak
Tan carita ne mangkin
Ada kawuwusan malih
Dewi Setiawati iku
Sampun mamireng orta
Sang Salya ngemasin mati
Saking atur
Parekan mula kaandel
24. Sampun sami kabiakta
Santikahe kapiuning

Menghibia mohon hidup
Serta termangu-mangu
Sang Bima menuding dan mema-
ki

Jangan kamu banyak bicara
Anjing, babi anjing kotor
Kejahatanmu memenuhi dunia
Rasakanlah olehmu sekarang
Apa kamu memetik hasil
Perbuatanmu dahulu
Sang Bima lalu menjambaknya
Mencekik dan memukulinya
Dan menendang
Dicercah dibuang ke mana-mana

Sang Bima memotong-motong
Sakuni menemui ajalnya
Musuh menyingkir semua
Jika dilihat seperti laut
Darah prajurit yang gugur
Beralaskan panah
Segala pakaian yang tertinggal
Bagaikan bunga karang indah
Gajah besar
Sebagai bumi jika dilihat

Setelah mundur sang Duryadana
Sang Pandawa ceritakan sekarang
Pulang diiringkan rakyat
Tak terceritakan kini
Ada terceritakan lagi
Dewi Setiawati itu
Sudah mendengar berita
Sang Salya meninggal dunia
Dari pemberitahuan
Seorang hamba yang diandalkan

Sudah semuanya dipaparkan
Segala peristiwa diceritakan

Antuk parekan punika
Sang Prabu ngemasin mati
Tan dumade sang Setiawati
Bel-belan kayune ibuk
Manangis manyesel raga
Meling ring polahe nguni
Saling kupkup
Di rangki marasa-rasan

25. Jani mabalik sapisan
Tan sida baan ngimpasin
Dening mula pegantian
Jelene pacang menampi
Kenken baab mangengin
Mangdane dadi rahayu
Sumangkin kayune susah

Dadi ia mawetu tangis
Segu-segu
Sakit tong dadi taanang

26. Sigsigan sambil maguyang
Menangis mangasih-asih
Dadi wetu papetengan
Panyeroane mapasiin
Duh ratu sang Setiawati
Lilayang kayun i ratu
Becikan ratu usanang
Gelisang jua pinehin
• Tan kalingu
Pamungun i penyeroan

27. Sue ida papetengan
Kabanda baab kayun sedih
Wastra lepas bangkian rengkiang

Tan pendah i tiing gading

Susun ida putih nyangkih
Nyalang kadi gedah alus

Oleh seorang hamba itu
Sang Prabu meninggal dunia
Lalu seketika sang Setiawati
Sesak nafas pikiran kacau
Menangis menyesalkan diri
Ingat dengan perbuatan dahulu
Saling rangkul
Di tempat tidur bercumbu rayu

Kini berbalik seketika
Tidak bisa dihindari
Sebab memang pergantian
Jeleknya akan menimpa
Bagaimana menempatkan
Supaya menjadi selamat
Malahan pikirannya bertambah
susah
Jadi dia menangis
Sedu sedan
Sakit yang bisa ditanggungkan

Sedu sedan sambil berguling
Menangis menghiba hati
Akhirnya gelaplah jadinya
Dayang-dayangnya menghibur
Duhai ratu sang Setiawati
Tenangkanlah perasaan ratu
Lebih baik ratu hentikan
Segera dipikirkan
Tidak dihiraukan
Segala atur panyeroan

Lama beliau berperasaan kacau
Diliputi oleh perasaan sedih
Pakaiannya lepas pinggangnya
ramping
Tak berbeda dengan bambu ku-
ning
Susunya putih dan padat
Putih seperti kaca halus

Kasor nyuh gadinge kembar
Pamulune nyandat gading
Jeriji lurus^m
Pusuh bakune ia kalah

Kalah si kelapa gading kembar
Kulitnya kuning langsung
Jerijinya lurus
Kuncuk leli itu kalah

28. Romane mek-mek tur panjang
Cacingake alus manis
Isite ngembang rijasa
Sing solahang ngawe paling
Betekan batise gading
Nyalang kadi kedah alus
Kasor ipudak caniga
Kemikan bibihe manis
Tangan lemu
Kadi busunge lambetang

Rambutnya ikal dan panjang
Sinar matanya amat sahdu
Gusinya (bagaikan) bunga rijasa
Setiap gerak membuat bingung
Betisnya putih kuning
Mulus seperti kaca halus
Kalah si pohon pundak caniga
Mimiknya manis
Tangannya lemah gemulai
Bagai janur dilecutkan

29. Nakane panjang tur nyalang
Mangasorang manik warih
Akeh yen pade parnayang
Kaayon sang Setiawati
Raris mangkin ida meling
Mamecikang sinjang kemud
Tur mangkin ida manyingak
Parekane sami gisi
Raris matur
Paongane saha sembah

Kukunya panjang dan mengkilap
Mengalahkan manik air
Banyaklah bisa diibaratkan
Kecantikan sang Setiawati
Lalu sekarang beliau sadar
Memperbaiki kain yang lepas
Dan kini beliau melihat
Hamba semuanya dipegang
Lalu berkata
Para dayang menyembah

30. Inggih ratu sasusunan
Ilangang kayune mangkin
Sampun ban kadurus pisan
Nyungsutang ida sang aji
Wangunang kirtine mangkin

Mangden kasidan rahayu
Rakan cokor i dewa
Sang Satiawati nyaurin
Saja patut
Atur nyai panyeroan

Duhai paduka junjungan
Hilangkan perasaan itu sekarang
Jangan terlalu terlanjur
Menyedihkan beliau sang baginda
Bangunkan perbuatan baik itu se-
karang
Supaya mendapat keselamatan
Kakanda paduka
Sang Setiawati menjawab
Ya betul
Kata-katamu semua

pangkur

1. Ingsun mangke amasucian
Laksana masiram gelis
Ngerangsuk busana alus
Wastra petake punika
Warnane mawuwuh ayu
Tuhu becik
Raris meling raden dewa
Nyelsel raga sambil nangis

Saya sekarang mandi
Segera mandi dengan cepat
Memakai pakaian halus
Kain putih itu
Parasnya bertambah cantik
Betul-betul
Lalu teringat akan suaminya
Menyesali diri dan menangis
2. Aduh beli prabu Salia
Cingak titiang sedih kingking
Nguda beli lalis tuhu
Mangutang titiang kalaran
Ajak titiang sareng lampus
Boya meriki
Mangden milet makaronan
Mamanguang kaon becik

Duhai kanda prabu Salia
Lihat saya amat sedih
Mengapa kanda ikhlas betul
Meninggalkan saya bersedih
Ajaklah saya bersama mati
Tidak ke mari
Agar ikut berdua
Menemukan buruk atau mati
3. Macap-cap melusang wastra
Sig-sigan mangasih-asih
Eling ring polaha sampun
Magelut nguyangin tilam
Galeng guling
Kasure kambi selikur
Langsene sutra alus petak
Makelambu sutra kuning

Menetes membasahi pakaian
Tersedu-sedu menghiba hati
Ingat dengan perbuatannya dulu
Bergelut bergiling di kasur
Bantal guling
Kasurnya berkembi 21
Langsenya halus sutra putih
Berkelambu sutra kuning
4. Kacingak daster sang Nata
Kelambi wastra sutra kuning
Gedonge mangendih murub
Marengga gambar mendaan

Terlihatlah destar sang Nata
Berbaju kain sutra kuning
Gedongnya menyala-nyala
Berhiaskan gambar bermacam-
macam
Serba bagus
Mirah intan permata menyala-
nyala
Beratapkan genteng kaca
Berjendela mas biru

Sarwa becik
Mirah winten ratna murub

Kakerebe genteng gedah
Magendela ban mas wilis
5. Kakiter baan sarwa sekar

Dikelilingi oleh bermacam-macam
bunga

Tamane ditu manyanding
Kanten sakeng marga agung
Ring tengah bale pangeraosan

Bale manik
Korsi mas masoca murub

Menyanding cempaka petak

Bon bungane merik minging

6. Sumingkin sang Satyawati
Sedihe buka pakeling
Tumuli ngandika alus
Misusuin sarwa sekar
Miwah puri
Kia ninggal aba lampus
Dini iba apang melah
Ngemit purin kai sai

7. Cerucuk rame umania
Tuu-tuune nambungin
Mirib sedih ngerungu tutur
Panulamen raden dewia
Ngasih-asih
Isekar masiok ulung
Sedih ring sang Masambatan

Buka tong dadi pinehin

8. Wang jero pada maguyang

Sareng nyedihang sang dewi
Raris kajeroan sampun
Keris kawitane jemak
Tur kasungklit
I Sugandi tan sah tumut
Tur munggah maring pareman
Rauh ring bancingah gelis

Tamannya di sana berdampingan
Terlihat dari jalan raya
Di tengah-tengah tempat pertemu-
an

Berbale manik
Kuris mas berpermata menyala-
nyala

Berdampingan dengan bunga
cempaka putih

Bau bunganya harum mewangi

Semakin sang Setiawati
Sedihnya menjadi-jadi
Lalu berkata halus
Mengumpat bermacam bunga
Dan rumah
Saya meninggalkan kamu mati
Baik-baiklah kamu di sini
Menjaga rumahku setiap hari

Burung cerucuk bersuara ramai
Lalu diteruskan oleh tuu-tuu
Seperti sedih mendengar cerita
Keluhan raden dewi
Mengasih-asih
Bunga-bunga gemerisik gugur
Sedih kepada yang memanggil-
manggil
Seperti tak bisa dipikirkan

Orang-orang istana pada berpelisahan

Ikut kasihan kepada sang dewi
Kemudian pergi ke jero
Keris pustakanya ambil
Dan dibawa
I Suganda selalu ikut pergi
Kemudian pergi ke tempat tidur
Segeralah sampai ke halaman
istana

9. Pamargine malon-lonan
 Tan lian sang prabu Kaasti
 Rumaketi paraning kayun
 Sekadi ring pangipian
 Boya dija
 Titiang mapanggih ring beli
 bagus
 Pisan pejah makaonan

 Tan wenten malih rasanin
10. Agung sih pinunas titiang
 Naweg betara lungrain
 Rakan titiang sampun lampus
 Yaning batara sueca
 Nene mangkin
 Mangda titiang sareng lampus
 Kene titiang kasangsara
 Mangden sareng mangguh suargi
11. Yaning sampun titiang pejah
 Pendak ugi titiang meriki
 Apang bareng malih tumurun
 Numitis dadi wong pada

 Yan ibeli tumbuh
 Dadi kakung bagus
 Titiang dados istri pradnyan
 Apang makonan ugi
12. Nadian seos panadosan
 Yan sih titiang manadi sari
 Tur miik mangalu-alub
 Manden beli manadi kumbang

 Apang kepanggih
 Beli mangisep sarining santun
 Yan beli manadi cemara
 Titiang i gadung kasturi
- Perjalanannya perlahan-lahan
 Tidak lain sang prabu dilihat
 Bersatulah di dalam hati
 Seperti di dalam mimpi
 Bukan di mana
 Saya bertemu dengan kakak ba-
 gus
 Pasti mati karena kalah (terkalah-
 kan)
 Tak ada yang dipikirkan

 Besarlah permintaanku
 Semoga batara merahmati
 Kakak saya telah meninggal
 Apabila Tuhan merestui
 Sekarang
 Agar saya ikut mati
 Beginilah saya sengsara
 Agar bersama-sama mendapat
 sorga

 Apabila saya sudah meninggal
 Jemputlah saya kemari
 Supaya bersama-sama lagi turun
 Menjelma sama-sama menjadi ma-
 nusia
 Apabila kakak menjelma
 Menjadi pemuda ganteng
 Saya menjadi istri bijaksana
 Agar bersama juga

 Walaupun menjadi berlainan
 Bila saya menjadi sari
 Dan harum mewangi
 Agar kakak yang menjadi kum-
 bangnya
 Supaya bertemu
 Kakak mengisap sari bunga
 Apabila kakak menjadi cemara
 Saya menjadi i gadung kasturi

13. Malilit rau kapuncak
Yan beli manadi ampel gading

Titiang sangalangit angrembun

Apang sareng jua makaonan
Yaning beli
Dados cantaka ngelayung
Titiang nusup dadi ujan
Apang pada mengetisin ati

14. Yan beli manados layang
Titiang kidung apang masih
jua masanding
I Sugandi olas angrungu
Duh dewa sasusunan
Nunas mamargi
Mangden gelis i ratu rauh
Irika ring tengahing perang
Titiang wantah jaga ngiring

15. Rakan ida ring wekasan
Ne mangkin i dewa tan pagawe
iriki
Nunas ratu mangden maju
Pamargine ring tengahing
perang
Mangden gelis
I ratu mapanggih ring ratu
Agung

Penah lingsir Sanghyang Suria
Tan kalingu ature mangkin

16. Pamargine malon-lonan
Nolih kuri rakane jua kaasti

Rasanya teka manutut
Nyaup nyankol ngaras-aras
Angin alon

Melilit sampai ke puncak
Apabila kakak menjadi bambu
yang kuning
Saya menjadi sangalangit yang
rimbun

Supaya bersama-sama jua
Apabila kakak
Menjadi cantaka menggelayut
Saya menyusup menjadi hujan
Supaya sama mengejutkan hati

Apabila kakak menjadi tembang
Saya nyanyiannya supaya ber-
dampingan
I Sugandi rela menghibur
Oh dewa pujaanku
Mohon berjalan
Agar segera i ratu sampai
Di sana di tengah-tengah perang
Saya akan menyertai

Kakak i dewa di depan
Sekarang i dewa percuma di sini

Supaya i ratu maju
Perjalanannya di tengah-tengah
perang
supaya segera
I Ratu bertemu dengan Ratu
Agung

Hari sudah sore
Tidak dihiraukan sembahnya se-
karang

Perjalanannya perlahan-lahan
Menoleh ke belakang kakaknya
jua dicari
Seolah-olah datang menyertai
Merangkul menciumi
Angin (bertiup) perlahan

Mamuat bon bungane arum
Bukite nyukur katingalin
Masawang bale kaaksi

17. Mabah-abah sarwa endah
Mara lingsir guleme putih
kaaksi
Kedis kadasihe ngalup
Suarane ngolasang manah
Sumingkin sedih
Kruge ring muncuk gunung
Mirib buka manyedihang
Tumut ring sang Satiawati
18. Katon bantange pajelempang
- Luir papedek kalawan galeng
guling
Bungan gadunge luung
Baan bonnyane melah
Masawang tira
Keto tingkahnyane dulu
Pudak cinagane kembar
Mirib buka manelokin
19. Sanggalangite katon ngrem-
payak
Pusuh bakunge nyunarin
Angine aris rauh
Manempuh sarwaning sekar
- Wenten baingin
Medaging sunari alus
suarane ngolasang manah
Minab sedih ring sang Satiawati
20. Sampun doh ida mamargi
Akueh kaaksi sarwa manesin ati

Membawa bau bunga yang harum
Bukit terlihat gundul
Bagaikan balai dilihat

- Bergaya serba aneka
Sudah sore mendung putih ter-
lihat
Burung kedadish bersuara
Suaranya menghiba hati
Semakin sedih
Guntur di puncak gunung
Seperti ikut bersedih
Turut kepada sang Satiawati
- Kayu-kayu terlihat bergelimpang-
an
Bagaikan bantal dengan bantal
guling
Bunga gadungnya bagus
Karena baunya yang harum
Seperti
Demikian sifatnya dahulu
Pudak cinaganya kembar
Bagaikan ikut melihatnya
- Sangalangit kelihatan rindang
- Disinari oleh kuncup bakung
Angin semilir
Menyentuh bermacam-macam
bunga
Ada beringin
Berisi sunari halus
Suaranya menghiba hati
Seperti sedih kepada sang Satiawati
- Jauh sudah beliau berjalan
Banyak terlihat serba menyakit-
kan hati

Kudane kapekek sampun
Sareng lan I paongan
Sami sedih
Meling ring sang sampun lampuh

Raris tedun saking preman
Masesambatan mangeling

21. Sang Satiawati maguyang
Jarane bengong mabalih
Panyeroane kangen mangerungu
Mamungu t masasambat
Duh dewa aji boya cingak rabin
i ratu
Semalih titiang ni Sugandi
Sareng rain dewa gusti

22. Sakedap katon ida prabu Salia

Ni Sugandi tumuli ningalin
Raris ipun ngeling ngelur
Tangan karo nigtig tangkah

Tur mamisbis boknyane gesit
anggun
Tendasnyane kapantigang
Ngemel cokor raden dewi

23. Rakan cokor i dewa sakedap
Kantenang titiang ia tuni
Punika awinan titiang ratu
Nigtig tangkah mantigang
tendas
Nanging sampura pinunas titiang
ring i ratu
Mangden idewa pageh pisan
Manyatisin ida sang aji

24. Kenyung ida raden dewi
I Sugandi kema jani iba mulih

Kudanya sudah ditarik
Bersama dengan i paongan
Semua sedih
Ingat kepada yang sudah mening-
gal
Lalu bangun dari tempat tidur
Menangis meratap

Sang Satiawati berguling-guling
Kudanya tercengang melihat
Para dayang terharu melihat
Berkata memanggil-manggil
Oh dewa aji tidak lihat istri i ratu

Begitu pula saya i Sugandi
Bersama adik dewa gusti

Sekejap kelihatan beliau prabu
Salia
Lalu ni Sugandi melihat
Kemudian menangis keras-keras
Tangannya keduanya menepuk
dada
Dan menggaruk
rambutnya tidak teratur
Kepalanya dibanting
Memegang kaki raden dewi

Kakak i dewa sekilas terlihat
Saya lihat tadi
Itulah sebabnya saya
Menepuk dada membanting
kepala
Tapi ampunilah permintaan saya
pada ratu
Supaya i dewa tenang sekali
Rela mati demi beliau sang aji

Raden dewi tersenyum
Pulanglah kamu sekarang

Penyeroane ngeling ngelut
Titiang ngiring panembahan
Ngiring mangkin usan ratu
maguyang sampun
Bas sue ida ngantosang
Prabu Salia ring Biomantari

Para dayang menangis memeluk
Saya ikut pujaan
Berhentilah sekarang berguling-
guling
Terlalu lama beliau menunggu
Prabu Salia di Biomantari

25. Dadi tutut sang Satiawati
Raris munggah ring pareman
gelis
Pelaib kudane lintang maju
Dening mula jayeng perang
Duka nguni
Muang kreta ngendih murub
Mabendera sutra belang
Mapirada bilang samping

Sang Satiawati lantas menurut
Segera pergi ke tempat tidur

Kudanya lari cepat
Karena memang ahli perang
Waktu dahulu
Dan kretanya menyala-nyala
Berbendera sutra loreng
Berukiran setiap sisi

26. Panganggon kudane dumilah
Sarwa mas wintene pakurining
Sang Satiawati majujuk
Mangisi talining jaran
Tur mamargi
Sambil ida sedih sungsut
Tan sah ida prabu Salia
Ne kaacep ring ati

Pakaian kudanya menyala-nyala
Serba mas, intan gemerincing
Sang Satiawati berdiri
Memegang tali kudanya
Lalu berjalan
Sambil sedih sekali
Sang Salia tidak henti-hentinya
Yang dikenang dalam hati

27. Kedis bondole masuara
Ngedegin ati ban ida jani
mamarga
Belatuke mangulku bulus
Minab mangendahang
Sarwa sekar
Kacingak layu dudus
Pantune sunggar ring sawah
Buka ia matujuin margi

Burung bondol bersuara
Membuat hati marah karena ke-
pergian beliau
Burung pelatuk bersuara gencar
Seperti mempermainkan
Bunga-bunga
Terlihat layu sekali
Padinya kering di sawah
Seperti ia menunjuki jalan

28. Agelis prapta ring payudan
Tur kacingak wangkene
matindih-tindih
Ada wangke ia magelut

Sampailah di dalam peperangan
Terlihat mayat bertindih-tindih

Ada mayat yang bergelut

Payudane sapih madadagan

Raris meling

Sang Satiawati ida gisu

Tedung saking pareman

Sugandi tumuli ngiring

29. Mangider ida mamarga
Manyingak layone sang prabu
Belbelan kayune ibuk
Nyingak wangkene bas kaliwat

Metu tangis ni Sugandi tumuli
turut

Sang Satiawati maguyang

Ni Sugandi mapa

30. Duh ratu prabu pratnia
Pinehin ratu ne mangkin
Sampun bas kadurus bendu
Ngiring mamarga panembahan
Mangden gelis kapanggih layon
ida sang prabu
Sang Satiawati matangis
Mangararis ida mamargi

31. Sawatara pukul tiga
Pamargine ida sang Satiawati
Kapanggih layon ida sang prabu

Kadi sanghyang semara kembar

Putih gading eseme luir madu
juruh

Ragane mangurangka

Rambute selem kadi mangsi

32. Ni Sugandi kendele liwat
Raris matur cingak titiang
ratu mangkin

Peperangan sama-sama memba-
wa korban banyak

Lalu ingat

Sang Satiawati beliau segera

Bangun dari tempat tidur

Sugandi lalu mengikuti

Berjalan beliau berkeliling
Melihat mayat sang prabu
Sesak hatinya duka
Melihat mayat yang terlalu ba-
nyak

Kemudian ni Sugandi ikut me-
nangis

Sang Satiawati berguling-guling

Ni Sugandi mengasihni

Duh ratu tuan putri
Pikirkan ratu sekarang
Janganlah terlalu duka
Mari berjalan tuanku
Agar segera bertemu dengan ma-
yat sang prabu
Bangunlah sang Satiawati
Terus beliau berjalan

Kira-kira pukul tiga
Perjalanan beliau sang Satiawati
Bertemulah dengan mayat sang
prabu

Bagaikan Sanghyang Semara
kembar

Kuning langsung mukanya seperti
air madu

Badannya ramping

Rambut hitam bagaikan mangsi

Senang hati ni Sugandi
Kemudian menyembah : saya
lihat ratu sekarang

Boya pendakin rain i ratu
Kalih titiang ni Sugandi
Raris mabakti ring padan ida
sang prabu
Ngamil-nil nagih antosang
Yeh matane dras mijil

33. Rudirane deras membah
Saking waksan ida sang bupati
Masarengan ring bayu metu

Kadulurin ban cihna
Angin alon cirin ida manggih
ayu
Sang Satiawati mulisah
Mangen-angenin ati

Tidak dijemput adik ratu
Juga saya ni Sugandi
Lalu menyembah pada kaki sang
prabu
Memohon agar ditunggu
Air matanya mengalir deras

Darahnya deras mengalir
Dari badan beliau sang raja
Bersamaan dengan habisnya te-
naga
Didahului oleh tanda
Angin bertiup perlahan pertanda
beliau dapat kebaikan
Sang Satiawati berguling-guling
Menyesal dalam hati

Smarandana

1. Jangih linge tuan dewi
Kadi sundari angin
Asing mamirengang reko

Sami kangen maring manah
Kedis kodashihe masuara

Cangut-ngute celengak-celengck
Tetengkeke ia wirang

2. Keker jani mamunyi
Manise ngolahang manah
Girang timpale nengok
Baan sedih ida raden dewia
Keruge manyengisang
Suaran nyane pagerudug
Ring ambarabe tan papegatan

3. Tumbuh guleme pra mangkin
Angine aris ngasirsir

Merdu tangisnya tuan dewi
Seperti sundari tertiuip angin
Setiap yang mendengarkan kata-
nya
Semua kasihan dalam hati
Burung kedish bersuara (berbu-
nyu)
Bunyinya tersengal-sengal
Tetengkeknnya dia sedih

Keker sekarang berbunyi
Manisnya menghibur hati
Teman-temannya senang melihat
Karena sedih raden dewi
Suara guntur menakutkan
Suaranya gemuruh
Di angkasa tak putus-putusnya

Datanglah mendung seketika
Angin bertiup semilir

Tan dumade ujan reko
Sedih ring sang mapulisahan

Pasihe mangkin runtag
Makepug di kaange sampun
Sedih ring sang Satiawati

4. Raris matangi tuan dewi
Sesambate melad perana
Tumuli mangambil canang
Raris ida mangunggaang
Mckelin ida sang nata
Ature manis nyunyur
Duh dewi sang prabu Badra
5. Boya meriki cingak mangkin

Aturan titiange dewa
Mangde beli nampi reko
Malih antos titiang dewa
Titiang wantah eling pisan
Mamarekan ring i ratu
Saking beli nilar titiang

6. Sedaweg titiange nguni
Beli mangaonin titiang
Apa kerana beli keto
Corahe bas kaliwat
Minab titiang tuara baktian
Sangkan beli tan pasemu
Nungkulang titiang manidera
7. Menampingin karas matulis
Putra-putra yan ka unggang
Tampinan tututania reko
Malih wenten panggihin titiang

Tanggun lancingane punika
Kari ring titiange engsut
Punika beli mamegat

Tidak mengira datanglah hujan
Sedih kepada yang berguling-
guling
Laut sekarang gumuruh
Membentur batu-batu karang
Sedih karena sang Satiawati

Lalu bangun raden dewi
Kata-katanya menyedihkan
Kemudian mengambil canang
Terus menghaturkan
Membekali Beliau sang nata
Haturnya manis sekali
Duh sang prabu Badra

Tak usah ke mari lihatlah seka-
rang
Persembahkan saya dewa
Agar kakak menerimanya
Dan tunggulah saya
Saya memang ingat sekali
Menghamba kepada tuan
(Tetapi) karena kakak mening-
galkan saya

Ketika saya dahulu
Kakak meninggalkan saya
Apa sebabnya kakak demikiar
Jahatnya keterlaluan
Seperti saya tidak setia
Makanya kakak tidak bermuk
Membujuk saya agar tertidur

Mendampingi karas bertulis
Diandaikan seperti boneka
Juga disertai sirih
Ada yang lagi yang saya temu-
kan
Ujung sarung itu
Tertinggal pada sarung saya
Itu yang kakak putuskan

8. Mara bangun titiang mangeling
Patut beli ngemasin seda
Dening pamargine sangkaon
Beli pacang lunga mayuda
Kojaranya mula kalah
Maneres tanggung kancut
Pules titiang beli maninggal

9. Kene kapalnnya kapanggih
Beli mangemasin seda
Nanging sapunika reko
Mangden beli mangantosang
Mangemasin kajantaka
Titiang mangiring ratu agung
Mangemasin maring kawah

Baru bangun saya menangis
Pantas kakak meninggal
Karena perjalanan yang salah
Kakak akan pergi berperang
Diceritakan pantas kalah
Memotong ujung sarung
Meninggalkan saya waktu tidur

Begini hasil yang diterima
Kakak akibatnya meninggal
Tetapi walaupun demikian
Supaya kakak menunggu
Menemui kehancuran
Saya ikut ratu agung
Bersama ke neraka

Teruna

1. Maguyang mapelisanhan
Sambilang masih ngusapin
Pangaksine prabu Salia
Aras-aras papasihin
Sambilang nelain getih
Tan mari mangukut-ukut
Kagelut budang-badingang
Ni Sugandi matur gelis
Usan ratu
Bas sue ida ngantosang

2. I dewa ayu ida minehang
Raris gelis ngunus keris
Nyuduk raga mangelising
Sue ida ngemasin mati
Mangentak-entak menangis
Sigsigan i Sugandi iku
Mangacok mangden enggal
Ida sang prabu maisi
Seda sampun

Berguling-guling di tanah
Sambil menguap-usap
Penglihatan prabu Salia
Dicumi-cium dikasihi
Sambil membersihkan darah
Terus mendekap-dekap
Dipeluk dibolak-balik
Ni Sugandi segera matur
Selesai ratu
Terlalu lama beliau menunggu

I dewa ayu memikirkan
Segera ngunus keris
Menusuk diri segera
Lama beliau baru meninggal
Menangis keras-keras
I Sugandi tersedu-sedu
Membacok supaya cepat
Beliau sang prabu berisi
Sudah meninggallah

- Ngiring ida prabu Salia
3. Sang Satiawati wus pejah
Ni Sugandi ngambil keris
Pramangkin nebek tangkah
Sampun sareng ngemasin mati
Atmane sami mapanggih
Ledang kayune tan sipi
Sareng tatiga madulur
Atman ida prabu Madra
Ledang kayune tan sipi
Ring ambara
Sibarengan raris mamargi
4. Pinagi ing widiadara
Widiadari sami ngiring
Watek dewa nawa sanga
Sampun sami mapapagin
Saupacarane asri
Gong beri pada gumuruh
Wus munggah ring jampana
Tan carita ring margi
Sampun rauh
Ring suarga rudra bawana
5. Akueh yan parnaang
Satingkahe onya jani
Ungaang maring carita
Punggelang jani mangurit
Sampura dewa gusti
Titiang lintang belog punggung
Wenten malih caritaang
Sang prabu Kurupati
Mapuputan
Mamusuh ring sang Pandawa
6. Nanging mangkin ida ical
Tuara tepuk ban ngalih
Di yehe dalam manongos
- Ikut beliau prabu Salia
- Sang Satiawati sudah meninggal
Ni Sugandi mengambil keris
Seketika menusuk dada
Bersama-sama meninggal
Rohnya semua bertemu
Senang hatinya tidak terhingga
Bertiga bersama-sama
Rohnya prabu Madra
Hatinya senang tidak terhingga
Di angkasa
Bersama-sama kemudian berjalan
- Dijemput bidadara
Bidadari semua mengiring
Semua dewa nawa sanga
Semua sudah menjemput
Upacara semua bagus
Gong kebesaran bersuara gemuruh
Sudah naik pada jempana
Tidak diceritakan di jalan
Sudah sampai
Di sorga tempat batara Rudra
- Banyaklah apabila dikatakan
Segala upaya habislah
Angkatlah ke dalam cerita
Hentikan sekarang bercerita
Ampunilah dewa gusti
Saya terlalu bodoh sekali
Ada lagi ceritakan
Sang prabu Kurupati
Mengakhiri
Bermusuhan dengan sang Panda-
wa
- Tetapi sekarang beliau hilang
Tidak dapat dicari
Berdiam di air yang dalam

Buka be julite ngepil
Lumrah ortane jani
Sapari solaha kaatur

Ring ida sang Pandawa
Sang Kresna ngandika gelis
Pacang ngeruruh
Makadi sang Duryodana

7. Sumaur sang Puntadewa
Ledang kayune tan sipi
Mireng ature sang Kresna

Raris ngandika agelis
Bima Palguna yayi
Nakula Sadewa tumut
Tingkahang apang melah
Enggalang ruruh ia jani
Mangden tepuk
Ditu ia lawan masiat

8. Sang Darmaputra mamargi
Sang Kesawa sareng ngiring
Ring kereta mas dumilah
Sampun mungguing kreta sami
Gong beri pada mangiring
Tunggule mangendih murub
Saha wadua mangiring
Tan dumade nene mangkin
Sampun rauh
Ring jagat Astinapura

9. Kapanggih sang Duryodana

Sang Bima laut menuding
Sahasa raris mamatbat
Ih iba sang Kurupati
Cemer campur tan gigisin
Beler cicing bikul rusuh
Linyok dusta setata

Seperti belut bersembunyi
Tersiar kabarnya sekarang
Segala pri lakunya dipersembahkan/

Kepada beliau sang Pendawa
Sang Kresna berkata segera
Hendak mencari
Beliau sang Duryodana

Menjawablah sang Puntadewa
Hatinya senang sekali
Mendengar perkataan sang Kresna

Kemudian berkata segera
Bima Palguna adikku
Nakula Sadewa turut
Bersiaplah baik-baik
Carilah ia sekarang
Supaya bertemu
Di sana dia lawan berperang

Sang Darmaputra berjalan
Sang Kesawa ikut mengiringkan
Di kreta mas menyala-nyala
Setelah naik kreta semua
Gong kebesaran mengikuti
Panji-panjinya menyala-nyala
Serta prajurit mengikuti
Tidak mengira sekarang
Sudah sampai
Di negara Astinapura

Bertemulah dengan sang Duryodana

Sang Bima lalu menuding
Kemudian lalu memaki
Ih kamu sang Kurupati
Cemar kotor keterlaluhan
Jahat anjing tikus usil
Penjahat, pembohong selalu

Mangudiang iba nu dini
Jani puput
Gawen ibane ne suba

Mengapa kamu masih di sini
Sekarang selesai
Perbuatanmu yang dahulu

10. Tidong iba tingkah satria
Lamun iba takut mati
Lautang iba manyumbuh
Ne batis kaine silapin
Pilih kai tong dadi
Mangidupang bojog rusuh
Pianak i buta corah
Ne gadan gelahe tolih
Pacang nyabud
Urip ibane makejang

Bukan sifat kesatria kamu
Apabila kamu takut mati
Teruskan kamu menyembah
Ini kaki saya jilati
Saya tidak mungkin
Menghidupkan monyet usil
Anak sang buta jahat
Ini gada saya lihat
Hendak mencabut
Nyawamu sekalian

Durma

1. Sapunika pamatbate sang
Wrekodara
Sang Kurupati nyautin
Iba Wrekodara
Cemer campur bas kaliwat
Iba dini ngeletehan gumi
Masomah raksasa
Keme iba jani magedi

Betulah makinya sang
Wrekodara
Sang Kurupati menjawab
Kamu sang Wrekodara
Cemer kotor keterlaluan
Di sini kamu mengotorkan dunia
Beristrikan raksasa
Pergilah kamu sekarang

2. Nora saking kai takut
ngelawan iba
Tongudiang takutin kai
Milu ngajak iba
Letuhe ngebekin jagat
Yan lenan teken i kuluk bengil
Lautan omongang
Mai ajak ngerebut kai

Bukan karena saya takut mela-
wan kamu
Mengapa (saya) takut
Kepadamu
Kotormu memenuhi bumi
Bila selain i anjing kotor
Teruskan berbicara
Kemari ajak merebut saya

3. Sangkan kai tuara nyak ngelawan
iba
Reh iba buktin cicing

Sebabnya saya tidak mau mela-
wanmu
Karena kamu makanan anjing

Mangudiang manyupat
Kema enggalang makaad
Ne lenan tunden mai
Kai mangelawan
Tuara kai manakutin

4. Aketo pangendikaan sang
Duryodono
Sang Kresna sengeh nyautin
Kenken munyin iba
Sakueh sang Pandawa
Ngarebut iba tan gingsir
Keto ingetang
Ne jani pacang pilihan
5. Salah tunggal bakal tunden
mangelawan
Yen sang Darma mamagutin
Dening tuara wenang
Mangelawan wong corah
Dening ida wiku lewih
Yan sang Arjuna
Pengawaking wong pawestri
6. Kalingke i Nakula Sadewa
Wong pacang nyandang magutin
Matemuang kesaktian
Sak sat rare mekaroan
Tuara ada lenan ne jani
Pacang mangelawan
Sang Bima yogia magutin
7. Dening prakosa sang Bima sakti
manta
Masikep gada ne luih
Dening ia sawawa
Mamusuh kaliliran
Sang Duryodana nyaurin
Ida sang Baladewa
Tuara ida nu dini

Mengapa mengutuk
Pergilah cepat
Yang lain suruh kemari
Saya akan melawan
Saya tidak menakuti

Demikianlah kata sang
Duryodana
Sang Kresna menjawab
Bagaimana perkataanmu
Semua sang Pandawa
Merebut kamu tidak takut
Ingatlah demikian
Sekarang akan dipilih

Salah seorang akan disuruh
melawan
Bila sang Darma menandingi
Karena tidak berhak
Melawan orang yang jahat
Karena beliau wiku yang mulia
Apabila sang Arjuna
Berperawakan seorang wanita

Apalagi sang Nakula Sadewa
Yang pantas akan menandingi
Mengadu kesaktian
Seperti bayi kembar
Sekarang tiada lain
Hendak melawan
Sang Bima pantas menandingi

Karena sang Bima sakti perkasa
Bersenjatakan gada yang baik
Karena ia mengetahui
Musuh bebuyutannya
Sang Duryodana menjawab
Beliau sang Baladewa
Tidak ada dia di sini

8. Beli enu mengantosang ida
 Apan ida nangun kerti
 Tur ida matirta yatra
 Mangdene ida manyingak
 Buat beli nangkepeng jurit
 Lawan sang Bima
 Sang Kresna matur gelis
9. Tan dumade rauh ida sang Baladewa
 Saking masuci ening
 Saking pangandikan ida
 Bagawan Narada
 Manonton sang Kurupati
 Matanding yuda
 Lawan sang Bima sakti
10. Ring sampun rauh ida sang Baladewa
 Sukane tan gigisin
 Sami nunas ajah
 Dening ida maguruan
 Saksana pada nampekin
- Sang Baladewa
 Maatur sang Kurupati
11. Mangkin ida sang Sri Puntadewa
 Patut pisan sang Kresna misinggih
 Masaur paksi sinamian
 Sawatek yadubala
 Muang parekan makasami
 Wantah matut pisan
12. Raris agelis sira sang Sri Baladewa
 Mangurek sang wira kalih
 Menagkepeng gada
 Ida sang Darma manyingak
 Ledang kayune tan sipi
 Agelis nabdabang
- Kakak masih menunggu beliau
 Karena beliau bertapa
 Dan beliau menyucikan diri
 Supaya beliau melihat
 Pri hal kakak bertempur
 Melawan sang Bima
 Matur sang Kresna segera
- Tiba-tiba datanglah sang Baladewa
 Dari tempat pertapaan
 Karena perkataan beliau
 Bagawan Narada
 Menonton sang Kurupati
 Tanding perang
 Melawan sang Bima sakti
- Setibanya sang Baladewa
 Senangnya tak ada taranya
 Semua minta pelajaran
 Karena beliau berguru
 Semua mendekati dengan seksama
 Sang Baladewa
 Menyembah sang Kurupati
- Tersebutlah sang Sri Puntadewa
 Pantas sang Kresna melaksanakan
 Menjawab burung semua
 Semua prajurit yadu
 Dan para hamba sahaya
 Pantas sekali
- Segera sang Sri Baladewa
 Mengejar kedua kesatria
 Menggunakan gada
 Sang Darma melihat
 Senang hatinya tak terkira
 Segera mengatur

- | | |
|--|--|
| Pacang mangaturang bakti | Hendak menghaturkan bakti |
| 13. Sang Sri Aladra ngandika
Ring sang wira kalih
Ne ada ubaya
Tuara dadi singsean
Ngebug maring soring nabi
Ngiring pisan
Sang wira makekalih | Berkata sang Aladara
Kepada kedua Kesatria
Ini ada perjanjian
Tidak boleh mencuri
Memukul di bawah pusar
Menurut sekali
Kesatria keduanya |
| 14. Raris agelis sira managkepang
yuda
Pada mangseh tan gingsir
Dening pada parikosa
Widagda tan kasoran
Tempuing gada tan gigisin
Alase rusak
Buron pada ia malaib | Segea beliau mengatur perang

Sama kuat tiada mundur
Karena sama-sama perkasa
Ahli tak terkalahkan
Kena gada dengan keras
Hutannya rusak
Hewan-hewan pada lari |
| 15. Gunung rubuh alase dadi tegal

Ndan sang mayuda kalih

Pada seleng singseang

Malilit kadi naga
Tong kena ban ngingetin
Mekaronan
Betenan selegenti | Gunung roboh hutan menjadi
ladang
Oleh kedua orang yang berpe-
rang
Sama-sama saling mencari kele-
ngahan
Membelit seperti naga
Tidak dapat dikenali
Berdua
Di bawah silih berganti |
| 16. Saling peluk saling jekjek
pantigang
Pada saling tinjakin
Saling gulingang
Pada saling jambak

Saling getok saling tinjakin

Pada prawira
Pada saling tangkisin | Peluk-memeluk injak-menginjak
dan
Tendang-menendang
Guling-berguling
Jambret-menjambret

Pukul-memukul dan baku ten-
dang
Sama-sama sakti
Sama-sama hindar-menghindari |

17. Saling keprung payudane mai-
lehan
Kadi cakraning pedati
Dadi ia kangelan
Tan dumade mararean
Ajahan malih malilit
Tur magagadan
Nora ada katibenin

Perkelahaian berputar kejar me-
ngejar
Seperti roda pedati
Akhirnya beliau kepayahan
Akhirnya istirahat
Sebentar, lagi bergulat
Dan gada-menggada
Tak ada yang kena

18. Tan dumade sang Kresna mang-
kin manyingak
Ring sang maperang kalih

Lintang kapiwelasan pisan
Manyingak sang Bima
Wastu eling ida mangkin
Agelis ngandika
Ring ida sang Kiriti

Tiba-tiba sang Kresna sekarang
melihat
Kepada kedua orang yang ber-
perang
Terlalu kasihan sekali
Melihat sang Bima
Tiba-tiba ingat beliau sekarang
Segera berkata
Kepada sang Kiriti

Sinom

1. Duh yayi sang Palguna
Cingak ja rakan i adi
Masiat saling pantigang
Nyen bani mamagutin
Sujati yan buat sakti
Tuhu tong ada mamagut
Nanging beloge kalintang
Masih tong ada nandingin
Yaning adu
Abulan tong ada kalah

Duh adikku sang Palguna
Lihatlah kakakmu
Berperang saling banting
Siapa yang berani menandingi
Sungguh dalam hal kesaktian
Tiada yang menyamai
Tapi terlalu bodohnya
Juga tiada yang menandingi
Bila diadu
Sebulan tak ada yang kalah

2. Jani upayane jalanang
Ring ida sang Kurupati
Rusuh linyok mahabara
Ne jani sedeng wangsitin
To ida rakan adi
Sang Bima nolih sampun
Agelis ida manglebang
Gadane ring soring nabi

Sekarang akal kita jalankan
Terhadap sang Kurupati
Buruk bohong luar biasa
Sekarang patut diberi isyarat
Itulah kakakmu
Sang Bima sudah menoleh
Cepat beliau melepaskan
Gadanya di bawah pusar

Mangden elung
Pupune sang Duryodana

3. Dadi sairing sang Palguna
Tumuli mangewangsitin
Sang Bima lintang uninga
Ring wangsite sang ari
Raris mayuda mangkin
Saling tigtig nora kengguh
Sue saling walesang
Dadi lesu makekalih
raden Bima
Makecos nibakang gada
4. Pupune sang Duryodana
Dekdek remuk kapulingin
Sang Kurunata nyegegag
Tan pendah luih gunung embid
Sang Bima mangelidin
Manyambak manyekuk-nyekuk
Sahasa raris mantigang
Munyine tan papekering
Jani pupu
Pagaen ibane suba
5. Sang Bima tan painganan
Manyejek mananggilin
Mananjung maduding mata
Pamatbate mangeliwatin
Ih iba sang Kurupati
Dadi mendep tan pasaur
Ne te iba lebih neraka
Ne jani kai tandingin
Nene malu
Tuah iba paling bisana
6. Ngapus kai busan-busan
Mangden kai dadi.mati
Ditengahing alas wayah

supaya patah
Pahanya sang Duryodana

Lantas menurutlah sang Palguna
Kemudian memberi isyarat
Sang Bima telah mengerti
Akan isyarat adiknya
Kemudian kembali berperang
Saling pukul tiada mau kalah
Lama saling balas
Akhirnya lesulah keduanya
Sang Bima
Meloncat memukulkan gada

Paha sang Duryodana
Hancur lebur disiasati
Sang Kurunata terperanjat rebah
Bagaikan gunung longsor
Sang Bima menambahi
Menjambak mencekik-cekik
Kemudian membanting
Suaranya tak putus-putusnya
Sekarang terima hasilnya
Perbuatanmu dulu

Sang Bima tak canggung-cang-
gung
Menginjak berulang-ulang
Menendang menuding mata
Makinya keterluan
Ih kamu sang Kurupati
Mengapa diam tidak menjawab
Kamu ini lebih neraka
Sekarang saya tandingi
Yang dahulu
Hanya kamu yang paling pandai

Membohongi saya setiap saat
Supaya saya meninggal
Di tengah hutan rimba

Kapo widine nu asih
Pageh mangamelang kai
Ne pagaen ibane pupu
Buktiang apang melah
Eda pisan iba makelid
Saha misuh
Pamatbat sang Wrekodara

Tapi Tuhan masih mengasihi
Tetap merahmati saya
Ini hasilmu terima
Buktikanlah baik-baik
Janganlah kamu menghindar
Dan memaki
Mencaci sang Wrekodara

7. Manampel raris maninjak
Manyambak mamuntang-manting
Mangkin wenten ujan bunga
Watek resine ngujanin
Watek dewatane sami
Wastu ida sami lulut
Menyingak sang Kurupati
Pupune remuk katigtig
Baan gada agung
Maduluran kuman-uman

Menampel terus menginjak
Menjambak membanting-banting
Sekarang ada hujan bunga
Para resi menghujani
Para dewa semua
Tiba-tiba beliau semua kasihan
Sang Kurunata melihat
Pahanya hancur dipukul
Oleh gada agung
Ditambah (lagi) dengan caci maki

Durma

1. Tan wuwusan pamatbate sang
Wrekodara
Sang Aladara nyingakin
Agelis ida manyagjag
Mawetu wakprakata
Ih Bima ko kita iki
Iba tan kadarma
Satria lintang miskin

Tak dikatakan caci makinya
sang Wrekodara
Terlihat oleh sang Aladara
Segera beliau mendatangi
Keluar kata-katanya sombong
Ih Bima inilah aku
Kamu tak dibenarkan
Ksatria terlalu miskin

2. Yeki lihat langgalangku
pagutukena
Aku arepa matenin
Ya ko kita Bima
Apan kita dusta dahat
Sang Kurupati kulihati
Pupune rempak
Mangke aku tandingin

Ini lihatlah senjataku yang akan
menyerang
Aku akan membunuhmu
Kamu Bima
Karena kamu terlalu jahat
Sang Kurupati terlihat
Pahanya parah
Sekarang tandingilah aku



Perkelahian yang sengit antara sang Bima (Wrekodara) melawan sang Duryodana. Perkelahian ini berakhir dengan kekalahan pada pihak Duryodana.

3. Apan aku arep akena
 Ia iku sang Kurupati
 Tuhu darma yuda
 Mangdesida waras
 Yaning kita tahu wani
 Aku papagen
 Sang Aladara kroda tan sipi
4. Sang Kresna Prayatna nyingak
 kaka
 Agelis sira memaranin
 Sang Sri Aladara
 Sampun mangayatang gada
 Sri Kresna mangasih-asih
 Matur ngelisang
 Sampun beli banget runtik
5. Titiang cingak sampunang
 bas laju pisan
 Antuk ngamedalang runtik
- Reh sang Kurunata
 Kalintang linyok setata
 Sang Darma ida cingakin
 Sang Kurunata
 Banggayang ngemasin mati
6. Sapunika atur sang Sri
 Padmanaba
 Sang Baladewa minehin
 Tuhu ayu dahat
 Tur ida sang Kresna
 Nuli mangandika gelis
 Dening sang Bima
 Tuhu tan darma yukti
7. Para cidra mayuda tan manut
 krama
 Apan sang Kurupati
 Wiakti kadarma yuda
- karena aku akan mendahului
 Yaitu sang Kurupati
 Sungguh kesatria perang
 Supaya menjadi sadar
 Bila kamu sungguh berani
 Hadapilah aku
 Sang Aladara marah sekali
- Berhati-hatilah sang Kresna meli-
 hat kakak
 Segera beliau mendekati
 Sang Sri Aladara
 Sudah mengangkat gada
 Sri Kresna mengiba-iba
 Segera menyembah
 Jangan kakak terlalu dendam
- Lihatlah saya jangan terlalu ter-
 gesa-gesa
 Karena ingin melampiaskan den-
 dam
 Sebab sang Kurupati
 Selalu terlalu berbohong
 Lihatlah beliau sang Darma
 Sang Kurunata
 Biarlah meninggal
- Demikian sembah sang Sri Pad-
 manaba
 Sang Baladewa berpikir
 Sungguh sangat baik
 Dan beliau sang Kresna
 Lalu berkata segera
 Karena sang Bima
 Sungguh tidak jujur
- Para penipu berperang tidak me-
 nurut aturan
 Karena sang Kurupati
 Sungguh berperang jujur

Beli arepa muliha
Mara rikang Duarawati
Ayua sangsaya
Ingkene karia yayi

8. Nanging beli mawekas raat

Uningana dewa pasti
Ri sira sang Darmaputra
Makadi ring sang Bima
Mangden tan kadurus runtik
Keto ingetang
Ne jani beli mamargi

9: Raris budal sang Sri Baladewa

Watek yadune mangiring
Manteri saha wadua
Tunggule mangeranyab
Sampun munggah ring kreta
manik
Manteri punika
Sami munggah ring pedati

10. Ada punggawa kawikanane bas

kaliwat
Mereh ia pramangkin

Saget metu gajah belang
Mabale sarwa mas
Malelenter jinar sami
Maendah-endaan
Sutrane putih kuning

11. Raris kaunggain sarwa
tatabuhan

Sampun puput munggah sami
Ring bale gajah punika
Tur mamargi ngenggalang
Sampun rauh ne mangkin
Ring panagara
Duarawati dahat luih

Kakak akan duluan pulang
Menuju Duarawati
Jangan khawatir
Di sini tugas adik

Tetapi kakak nanti paling ber-
guna

Katakanlah betul-betul (olehmu)
Kepada sang Darmaputra
Terutama kepada sang Bima
Supaya tak terlalu dendam
Demikian ingatlah
Sekarang kakak pergi

Lalu pulang sang Sri Baladewa
Semua warga yadu mengiringkan
Mantri dan prajurit
Panji-panji berkilauan
Telah naik ke atas kreta manik

Mantri itu
Semua naik ke pedati

Ada punggawa yang sangat
pandai
Mengheningkan cipta dia seketi-
ka

Tiba-tiba keluar gajah loreng
Berisi balai serba mas
Berhiaskan jinar semua
Beraneka ragam
Sutranya putih kuning

Lalu diiringi oleh tabuh-tabuhan

Semua sudah naik
Di balai gajah tersebut
Kemudian berjalan dengan cepat
Sampailah sekarang
Di negara
Duarawati yang sangat indah

sinom

1. Kawuwusan sampun wengi
Budal sang limang siki

Ring wengine wenten sabda
Yen pejah sang Kurupati
Tan polih nene mangkin
Mangeraos sang sinuun
Ngandika ngawang-awang
Kapiरणan maka sami
Sang Panca Kumara
Mangde telas samian

Tersebutlah hari sudah malam
Pergilah sang (saudara lima) Pan-
dawa

Pada malamnya terdengar suara
Bila sang Kurupati meninggal
Sekarang tidak dapat
Berkata sang pendeta
Berkata samar-samar
Didengarkan semua
Sang Panca Kumara
Supaya habis semuanya



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

